

**PERANAN IVAA (INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE) DALAM
PENGEMBANGAN SENI DI YOGYAKARTA**



Oleh:
Fridinanti Yusufhin, S.IP
NIM: 1520010040

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fridinanti Yusufhin, S.IP**

NIM : 1520010040

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Fridinanti Yusufhin, S.IP

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fridinanti Yusufhin, S.IP**

NIM : 1520010040

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Fridinanti Yusufhin, S.IP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PERANAN IVAA (*INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE*) DALAM PENGEMBANGAN SENI DI YOGYAKARTA

Nama : Fridinanti Yusufhin, S.IP

NIM : 1520010040

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

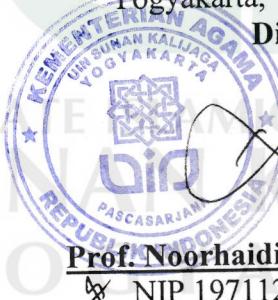
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Tanggal Ujian : 04 Oktober 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Yogyakarta, 16 November 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PERANAN IVAA (*INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE*) DALAM PENGEMBANGAN SENI DI YOGYAKARTA**

Nama : Fridinanti Yusufhin, S.IP

NIM : 1520010040

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS., MA.

Penguji : Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si

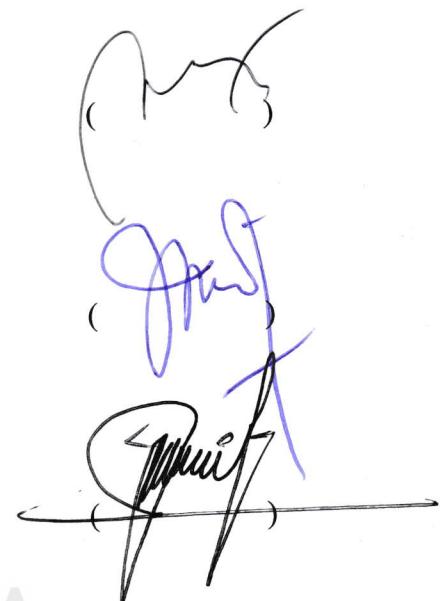
diuji di Yogyakarta pada tanggal 04 Oktober 2017

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 89 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis bertajuk:

PERANAN IVAA (INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE) DALAM PENGEMBANGAN SENI DI YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : **Fridinanti Yusufhin, S.IP**

NIM : 1520010040

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

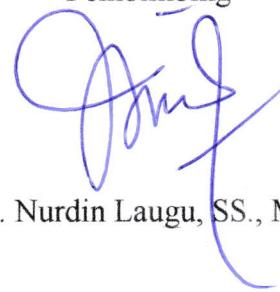
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peranan, hambatan dan solusi IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dalam melakukan pengembangan seni di Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (menarik kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dalam pengembangan seni di Yogyakarta terdiri dari delapan peranan yaitu *pertama*, perpustakaan sebagai sumber pendidikan dan penelitian bidang seni yaitu melalui kegiatan *exhibition*, pertunjukkan musik, dan tempat magang. *Kedua*, perpustakaan sebagai sumber informasi bidang seni yaitu melalui kegiatan referensi seni, dan *E-News Letter*. *Ketiga*, perpustakaan sebagai media komunikasi bidang seni yaitu melalui kegiatan mempromosikan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dan IVAA *Shop*. *Keempat*, perpustakaan sebagai tempat pengembangan minat baca bidang seni. *Kelima*, perpustakaan sebagai mediator pengembangan seni yaitu melalui kegiatan *workshop* dan diskusi, Festival Arsip, dan peluncuran buku. *Keenam*, perpustakaan sebagai agen perubahan. *Ketujuh*, perpustakaan sebagai tempat kreasi seni yaitu melalui kegiatan Bioskop Kecil dan pembuatan seni mural. *Kedelapan*, perpustakaan sebagai tempat layanan bidang seni yaitu melalui kegiatan pengadaan koleksi, pengolahan koleksi, digitalisasi koleksi, layanan perpustakaan, dan tempat berkunjung. Hambatan terbesar yang dihadapi oleh IVAA terbagi menjadi empat yaitu adalah *pertama*, finansial. *Kedua*, sumber daya manusia. *Ketiga*, pengadaan koleksi. *Keempat*. bahasa.

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah *pertama*, Sebagai perpustakaan khusus yang terfokus terhadap seni, sebaiknya untuk menjalankan perannya, IVAA perlu memiliki pustakawan yang ahli dalam bidang perpustakaan, agar dari segi teknis perpustakaan dapat menambah nilai lebih dimata pengguna. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan finansial IVAA, apabila pihak luar ingin menggunakan Rumah IVAA dalam penyelenggaraan kegiatan sebaiknya ada pembayaran royalti gedung. Dengan royalti tersebut dapat dialihkan ke dalam pemenuhan kebutuhan IVAA.

Kata Kunci: Peranan Perpustakaan, IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*), Pengembangan Seni.

ABSTRACT

This research aims to find out what is the role, obstacles, and solution of the IVAA (Indonesian Visual Art Archive) in development of the arts in Yogyakarta. The type of this research is a qualitative descriptive. For the data collection's technique by using the method of observation, interview, and documentation. As for the analysis data technique used is the reduction of the data, the presentation of data, and verification (conclusion).

The results of this research is show that the role of the IVAA (Indonesian Visual Art Archive) in the development of the arts in Yogyakarta consists of eight: first, the role of the library as a source of education and research through art activities exhibition, performances, music, and the place of internship. Second, the library as a source of information on the arts through art and reference activities E-News Letter. Third, libraries as communication media arts through activities promoting IVAA (Indonesian Visual Art Archive) and IVAA Shop. Fourth, library as a place of developing interest in reading the field of art. Fifth, the library as a mediator development activities through art workshops and discussions, archives, festivals and book launch. Sixth, the library is an agent of change. Seventh, library as place art creations through the activities of a small cinema and art murals. Eighth, the library as a place of service in the field of art through procurement activities of collection, processing, collection, digitizing collections, library services, and places to visit. The biggest obstacle faced by the IVAA is divided into four, namely is the first, financially. Second, human resources. Third, the procurement of the collection. Fourth, language.

Researcher advice based on the results in this research is the first, as a special library focused towards art, it's best to run its role IVAA of the need to have a librarian expert in the field of libraries, so that from a technical point libraries can add more value in the eyes of the user. Second, to meet the financial needs of the IVAA, when outsiders want to use IVAA's home in organizing activities we suggest are no royalty payments. With the royalty can be redirected into the fulfillment of the needs of the IVAA.

Keywords: Role of the library, IVAA Library (Indonesian Visual Art Archive), the development of the arts.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya dan shalawat serta salam selalu dicurahkan kepada junjungan alam, kepada suri tauladan Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab yaitu menyusun tesis ini yang berjudul: **“Peranan Perpustakaan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) Dalam Pengembangan Seni Di Yogyakarta”** yang diajukan untuk sebagai tugas akhir mahasiswa dalam menyelesaikan studi magister serta untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar magister pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Selama perjalanan dalam melaksanakan penelitian ini, banyak hal-hal baru yang telah penulis temukan. Selain berbagai hal-hal yang baru terdapat pula berbagai kendala dalam penelitian, dan waktu yang sangat berharga dari pagi hingga malam tidak mengenal lelah untuk melaksanakan penelitian. Dari jerih payah dalam menyelesaikan tesis ini, tidak sedikit bantuan yang penulis terima selama proses penelitian ini. Dengan adanya berbagai bantuan tersebut, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu sudah seharusnya dan semestinya bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi, MA. M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti pendidikan magister di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
3. Ro'fah., BSW., MA., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister (S2) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran Dosen Pengajar.
4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A, selaku pembimbing merangkap penguji tesis yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan kepada penulis, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku ketua sidang dan penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
6. Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
7. Semua dosen dan Guru Besar di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan baru dalam perkuliahan.
8. Orang tua tercinta Bapak Yusuf Fahmi dan Ibu Misriyati, Kakak Citra Rhisca Fahmi, dan adikku Ibnu Sholih Fahmi, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta do'a kepada penulis.

9. Bapak Sujatno Pertomo yang telah banyak membantu khususnya dalam hal pengurusan administrasi.
10. Keluarga besar IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) karena telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian serta sudah membantu dalam penulisan tesis ini.
11. Sahabat seperjuangan Magister IPI 2015, serta Lailatus Sa'diyah, dan Asmawati yang telah banyak menolong selama perkuliahan dan proses pembuatan tesis.
12. Dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti terutama dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT agar dapat memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Selain itu, penulis berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat dan memberi kontribusi kepada semua pihak yang memerlukan, khusunya bagi dunia kepublikasianan.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Penulis

Fridinanti Yusufhin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Fokus Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
1. Definisi Perpustakaan Khusus	9

2. Peran, Tugas, Fungsi, dan Kontribusi Perpustakaan Khusus ...	16
3. Pengembangan Perpustakaan	26
4. Hambatan dan Solusi	27
G. Metode Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3. Subjek dan Objek Penelitian	34
4. Instrumen Penelitian.....	35
5. Metode Pengumpulan Data	36
a. Observasi	36
b. Wawancara	37
c. Dokumentasi	37
6. Teknik Analisis Data	37
a. Reduksi data (<i>data reduction</i>)	38
b. Penyajian data (<i>data display</i>).....	38
c. <i>Conclusion drawing/ verification</i>	38
7. Uji Keabsahan Data	39
H. Sistematika Penulisan.....	41
BAB II : IVAA (<i>Indonesian Visual Art Archive</i>)	43
A. Sejarah Berdirinya IVAA (<i>Indonesian Visual Art Archive</i>).....	43
B. Struktur Organisasi.....	46
C. Fasilitas dan Layanan IVAA	47
D. Koleksi IVAA: Arsip Digital, Buku Teks, dan Materi Cetak	49

E. Proyek Sosialisasi dan Edukasi	52
F. Jaringan Arsip Budaya Nusantara	53
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Peranan IVAA Dalam Pengembangan Seni Di Yogyakarta ... 57	
1. Perpustakaan Sebagai Sumber Pendidikan dan Penelitian	
Bidang Seni	58
a. <i>Exhibition</i>	59
b. Pertunjukkan Musik	63
c. Tempat Magang	64
2. Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Bidang Seni	66
a. Referensi Seni	67
b. <i>E-News Letter</i>	68
3. Perpustakaan Sebagai Media Komunikasi Bidang Seni.....	70
a. Mempromosikan IVAA (<i>Indonesian Visual Art Archive</i>)... 71	
b. IVAA <i>Shop</i>	72
4. Perpustakaan Sebagai Tempat Pengembangan Minat Baca	
Bidang Seni	74
5. Perpustakaan Sebagai Mediator Pengembangan Seni	76
a. <i>Workshop</i> dan diskusi	77
b. Festival Arsip.....	82
c. Peluncuran Buku.....	82
6. Perpustakaan Sebagai Agen Perubahan.....	84
7. Perpustakaan Sebagai Tempat Kreasi Seni	90

a. Bioskop Kecil	91
b. Pembuatan Seni Mural.....	92
8. Perpustakaan Sebagai Tempat Layanan Bidang Seni	94
a. Pengadaan koleksi	95
b. Pengolahan Koleksi	97
c. Digitalisasi Koleksi.....	98
d. Layanan perpustakaan	100
e. Tempat berkunjung	102
B. Hambatan dan Solusi IVAA dalam Pengembangan Seni	104
1. Finansial	104
2. Sumber Daya Manusia (SDM).....	106
3. Pengadaan Koleksi	103
4. Bahasa	109
BAB IV : PENUTUP	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	170

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian, 35.

Tabel 2 Jumlah Total Data Koleksi Yang Dimiliki IVAA, 52.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Konsep Teori, 32.
- Gambar 2 Pertunjukan *Musrary* Di IVAA, 64.
- Gambar 3 Salah Satu Anak Magang Sedang Mengolah Data, 65.
- Gambar 4 Laman *E-News Letter* IVAA, 70.
- Gambar 5 Salah Satu Promosi Program Magang Pada *Website* IVAA, 72.
- Gambar 6 IVAA *Shop* Yang Berada Di Rumah IVAA, 73.
- Gambar 7 *Booth Merchandise*, 74.
- Gambar 8 Bincang Sore IVAA Dengan Tema “Melancholy And Euphoria at The Periphery: an Introduction to The Romanian Contemporary Art Scene”, 81.
- Gambar 9 Kegiatan Pemberian Materi Oleh Muhiddin M. Dahlan, 81.
- Gambar 10 Daftar Buku Terbitan IVAA Yang Dijual Di IVAA *Shop*, 84.
- Gambar 11 Pemutaran Film Untuk Anak-Anak (Bioscil), 92.
- Gambar 12 Hasil Karya Anak-Anak Melakukan Pembuatan Seni Mural, 94.
- Gambar 13 Koleksi Buku IVAA, 96.
- Gambar 14 Komputer Yang Disediakan IVAA Untuk Layanan, 102.
- Gambar 15 Kunjungan Dari Universitas Telkom Bandung, 103.
- Gambar 16 Kunjungan Dari Wisatawan Asia, 103.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, 119.
- Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara, 120.
- Lampiran 3 Transkip Wawancara dan Reduksi Data, 123.
- Lampiran 4 Dokumentasi IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*), 165.
- Lampiran 5 Surat Bukti Penelitian, 169.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan pada umumnya merupakan sebuah ruangan yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.¹ Salah satu jenis perpustakaan yang dapat ditemui ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada saat ini adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus menurut definisinya adalah perpustakaan yang berada pada sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, maupun perusahaan swasta.² Perpustakaan khusus sebagai suatu organisasi informasi biasanya disponsori oleh suatu instansi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi dengan menekankan koleksinya pada satu subjek atau beberapa subjek yang berhubungan dengan bidang kegiatan dan minat organisasi induk.³

Selain itu, untuk melakukan suatu pencapaian tujuan yang diinginkan oleh sebuah perpustakaan khusus, sebaiknya harus memiliki visi dan misi agar tujuan tersebut tercapai, dan membuat suatu program yang dapat dijadikan sebagai alat

¹ Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 3.

² *Ibid.*, 49.

³ Kamariah Tambunan, “Kajian Perpustakaan Khusus dan Sumber Informasi Di Indonesia,” *BACA: Jurnal Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan*, Publisher: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI., Vol. 34, No. 1 (2013), 31. **di bawah** “Settings,” <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=167895&val=2188&title=KAJIAN%20PERPUSTAKAAN%20KHUSUS%20DAN%20SUMBER%20INFORMASI%20DI%20INDONESIA>.

pengembangan perpustakaan. Serta, memiliki ciri khas agar dapat terlihat perbedaannya dari perpustakaan lainnya untuk mempertahankan eksistensinya di mata masyarakat. Ciri khas tersebut bisa pada bagian ruang lingkup, minat, atau lembaga tersebut berdiri. Keberadaan sebuah perpustakaan khusus akan ditentukan oleh aktivitas anggotanya. Semakin baik anggotanya dalam melakukan kegiatan positif, maka akan sangat dihargai oleh masyarakat.

Salah satu perpustakaan khusus yang berada di Yogyakarta adalah IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*). IVAA didirikan oleh Yayasan Cemeti yang sekarang lebih dikenal dengan nama Yayasan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*). IVAA adalah penerus dari gagasan ruang alternatif yang menandai dinamika seni kontemporer pasca-Reformasi. IVAA percaya bahwa seni, dalam hal ini seni rupa, mampu membuka wawasan dan pemahaman atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Pemikiran kritis dan aspirasi warga perlu dicatat, ditelaah, dan disosialisasikan.⁴ Selain itu kriteria lainnya adalah memiliki ciri khas di antara perpustakaan khusus lainnya. IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) merupakan perpustakaan khusus yang koleksinya spesifik ke seni.

IVAA dibuka untuk umum, dan menjadi wadah bagi masyarakat kreatif pecinta seni dan perduli akan kelestarian kesenian di wilayah Yogyakarta serta mendukung kegiatan-kegiatan seni yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pada setiap kegiatan yang akan diselenggarakan oleh IVAA, pengguna dapat

⁴ Indonesian Visual Art Archive (IVAA), “*Profil Indonesian Visual Art Archive (IVAA)*,” di bawah “*Settings*,” <http://ivaa-online.org/> (diakses 15 Maret, 2017).

melihat kegiatan tersebut di *website* IVAA pada kalender kegiatan IVAA. Pada kalender tersebut, tertera jadwal dan lokasi kegiatan yang akan di selenggarakan. Di IVAA ada berbagai kegiatan yang sering dilakukan, meliputi pemutaran film, pameran, pertunjukan musik, berbagi pemikiran dengan sesama anggota *workshop*, dan lain sebagainya. Selain itu, IVAA memiliki berbagai koleksi yang dapat digunakan oleh pengguna, baik itu untuk dibaca di tempat atau dipinjam. Sumber koleksi yang dimiliki IVAA berasal dari hibah masyarakat, dari seniman langsung maupun dari keluarga seniman. Selain itu, koleksi juga diperoleh dari lembaga seni lain. Pada saat kegiatan yang diselenggarakan oleh IVAA, pendokumentasian kegiatan dilakukan oleh tim IVAA sendiri, dan hasil pendokumentasian tersebut dijadikan koleksi oleh IVAA.

Keberadaan perpustakaan khusus saat ini telah berkembang seiring dengan waktu perjalanan. Perkembangan tersebut terlihat dari persoalan nama, kegiatan, dan perbedaan ciri khas. Pada umumnya perpustakaan khusus menyediakan fasilitas ruang baca, ragam koleksi bacaan, dan ruangan lainnya guna kebutuhan perpustakaan. Sama seperti perpustakaan lainnya, IVAA memberikan fasilitas ruangan dan koleksi bacaan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang membedakan IVAA dengan perpustakaan lainnya adalah IVAA lebih spesifik terhadap seni.

Perpustakaan ini muncul karena ada rasa tanggung jawab oleh sebagian masyarakat untuk melindungi hasil karya seni masyarakat. IVAA didirikan

dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai karya seni, berupaya melindungi, menghargai, dan melestarikan hasil karya cipta masyarakat. Keberadaan IVAA akan berkembang apabila dikelola orang-orang yang sangat mencintai dan mendukung hasil karya seni, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan perpustakaan tersebut.

Bagi sebagian orang, perpustakaan khusus identik dengan perpustakaan yang hanya dapat digunakan oleh orang lembaganya saja. Lain halnya dengan IVAA, dapat digunakan dan dikunjungi seluruh lapisan masyarakat, agar masyarakat mengetahui hasil karya seni yang telah dihasilkan oleh seniman-seniman terdahulu. Sehingga karya-karya tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat.

Terkait fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keberadaan perpustakaan khusus seni yang berada di wilayah Yogyakarta. Perpustakaan khusus ini didirikan oleh sebuah yayasan. Perpustakaan yang didirikan sebuah yayasan tentu berbeda dengan perpustakaan yang didirikan pemerintah. Perpustakaan yang didirikan oleh yayasan mempunyai tujuan dan alasan tersendiri dalam mendirikan perpustakaannya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai perpustakaan khusus tersebut yang akan dibahas lebih jelas pada bab selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang **“Peran Perpustakaan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dalam Pengembangan Seni di Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja peranan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dalam pengembangan seni di Yogyakarta?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dan bagaimana solusi yang ditawarkan dalam pengembangan seni di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja peranan yang dimainkan IVAA dalam pengembangan seni di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi yang dihadapi IVAA dalam memainkan peran tersebut.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan wawasan bagi peneliti mengenai keberadaan perpustakaan seni di tengah masyarakat Kota Yogyakarta.
2. Memberikan informasi dan inspirasi bagi pembaca agar seni Indonesia harus dijaga dan dilestarikan.

3. Bagi pihak IVAA diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan layanan perpustakaan, sehingga visi misi perpustakaan dapat tercapai.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus terhadap peranan apa yang dimainkan oleh IVAA dalam pengembangan seni di Yogyakarta, serta hambatan apa yang dihadapi oleh IVAA dan bagaimana solusi dalam penyelesaiannya.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis dari beberapa literatur mengenai kepustakaan yang sejenis dan berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan tesis ini, namun ada beberapa perbedaan dari dalam hal judul, rumusan masalah, tempat dan waktu penelitian.

Pertama, penelitian berjudul “Peran *Library Lovers Club (LLC)* Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah di SMAN 49 Jakarta” oleh Karlina M. Sari pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LLC berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai komunitas di perpustakaan sekolah dengan memberikan kontribusi yang positif bagi perpustakaan dan

lingkungannya, kemudian berbagai dampak positif ditunjukkan oleh anggota LLC.⁵

Kedua, penelitian berjudul “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak” oleh Ratri Indah Septiana pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Penentuan sampel dilakukan secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya perpustakaan berbasis komunitas disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah minimnya dana, sumber daya manusia, dan sulitnya mendapatkan lokasi perpustakaan yang strategis.⁶

Ketiga, penelitian berjudul “Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe Di Yogyakarta” oleh Arum Bekti Pertiwi pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan perpustakaan berbasis komunitas dengan studi kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian

⁵ Karlina M. Sari, “Peran Library Lovers Club (LLC) Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah di SMAN 49 Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009), vii.

⁶ Ratri Indah Septiana, “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009), i.

ini menggunakan *Milles* dan *Hiberman* yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan metode perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Dari hasil analisis diketahui bahwa : 1) Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe murni berasal dari ide komunitas tanpa campur tangan pemerintah dana pendiriannya didasarkan karena kepedulian komunitas terhadap lingkungan masyarakat sekitar. 2) Pengembangan perpustakaan berbasis komunitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe dilakukan dengan cara mengadakan program-program dan kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat secara langsung. Program dan kegiatan tersebut antara lain obrolan senja, *reading group*, *cine book club*, belajar bersama menulis sejarah kampung, gerakan revitalisasi arsip, sepeda buku, meja arsip, buletin suara buku, dan belanja buku bersama. 3) Melalui program dan kegiatan yang telah dilakukan, Gelaran I-Boekoe menjadi media untuk belajar bersama dan membangun keakraban di kalangan masyarakat serta menjadi tempat untuk mengembangkan minat baca masyarakat. 4) Hambatan yang dialami Gelaran I-Boekoe dari masa pendirian dan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat adalah masalah dana operasional, pengkaderan dan jaringan.⁷

⁷ Arum Bekti Pertiwi, “Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe Di Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2016), vii.

F. Landasan Teori

1. Definisi Perpustakaan Khusus

Pengertian perpustakaan khusus menurut UU No. 43 Tahun 2007 dalam Yusup tentang perpustakaan, adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sedangkan pengertian perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Pasal 25 undang-undang memuat perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya. Sementara Pasal 26 memuat perpustakaan khusus memberikan layan kepada pemustaka di lingkungannya dan secara terbatas memberikan layanan kepada pemustaka di luar lingkungannya. Pasal 27 memuat perpustakaan khusus diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan, dan Pasal 28 memuat pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus.⁸

Perpustakaan khusus, sesuai dengan namanya bersifat khusus, baik dalam koleksi bidang ilmu, ataupun dalam aspek-aspek lainnya. Perpustakaan khusus bertugas mengelola bidang tertentu secara terbatas sesuai dengan

⁸ Pawit M. Yusup, *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 253.

bidang garapan lembaga penaungnya, dan ciri khas yang perlu diketahui adalah cakupan informasinya khusus dan terbatas, mendalam, dan mutakhir. Informasi tentang data mutakhir dan mendalam biasanya terdapat pada karya tulis dan rekaman berupa majalah atau jurnal, karya atau laporan hasil seminar, prosedding, lokakarya, dan karya-karya lain yang sangat spesifik dan mutakhir. Lebih baru karya tersebut maka lebih bernilai bagi kepentingan lembaga tersebut.⁹ Walau demikian bahwa informasi yang dikelola dan disediakan oleh jenis perpustakaan khusus adalah yang bersifat khusus dan sesuai dengan sifat dan jenis lembaga penaungnya, informasinya khusus terbatas pada bidang-bidang tertentu saja, namun balik keterbatasan dan kekhususannya itu terkandung informasi yang sangat menentukan bagi pengembangan informasi selanjutnya di masa yang akan datang. Bahkan dari sanalah kemajuan dan temuan-temuan informasi akan bermunculan.

Segala informasi dari jenis media apa pun, berupa cetak maupun bahan dari bukan hasil cetakan, termasuk di dalamnya media elektronik, khususnya yang banyak mendukung kebutuhan-kebutuhan khusus lembaga, selalu diupayakan pengadaanya untuk kemudian diolah dan dimanfaatkan (dilayangkan) kepada para peneliti di lingkungan lembaga yang bersangkutan. Walaupun demikian, anggota masyarakat di luar lembaga tersebut juga bisa memanfaatkan segala fasilitas sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan ini, karena sebagaimana diketahui bersama bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang bersifat sosial, termasuk perpustakaan khusus

⁹ *Ibid.*

sekalipun. Artinya, perpustakaan milik orang banyak, dan dimanfaatkan pun oleh orang banyak juga.¹⁰

Faktor-faktor pendukung perpustakaan khusus sebagai berikut:

a. Teknologi informasi

Teknologi informasi merupakan satu hal yang tidak bisa dihindarkan akan masuk dalam proses perkembangan perpustakaan. Apalagi dalam perpustakaan khusus yang mengutamakan informasi yang mutakhir dan serba cepat, maka penerapan teknologi informasi adalah kebutuhan mutlak. Hal ini terutama difokuskan pada teknologi yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memperoleh informasi lebih luas, cepat, tepat, dan *up to date*, misalkan fasilitas internet, *database online*, *media compact disk*.

b. Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama perpustakaan adalah penting, terutama bagi perpustakaan khusus yang memiliki perhatian dalam bidang yang sama. Kerjasama ini akan banyak membantu untuk peningkatan layanan perpustakaan dan layanan informasi.

c. Pemasaran/promosi

Pemasaran atau promosi adalah hal penting yang perlu dilakukan dalam sebuah perpustakaan khusus. Promosi bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi antara perpustakaan dan calon pengguna. Karena, salah satu

¹⁰ Pawit M. Yusup, *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 253.

keberhasilan sebuah perpustakaan adalah dapat dilihat dari tingkat kunjungan pengguna dan pemanfaatan informasi (koleksi) oleh pengguna.¹¹

Pada hakikatnya setiap perpustakaan memiliki sejarah yang berbeda-beda. Karena sejarahnya yang berbeda itu, setiap perpustakaan mempunyai tujuan, anggota, organisasi dan kegiatan yang berlainan. Karena perbedaan tujuan, organisasi induk, anggota, dan kegiatan ini maka pengaruh lanjutannya ialah timbulnya berbagai jenis perpustakaan.

Adanya sebuah perpustakaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dikarenakan adanya hubungan kausal, atau adanya sebab dan akibat. Seperti berikut ini :

1. Adanya keinginan yang datang dari kalangan masyarakat luas untuk terselenggaranya perpustakaan, karena mereka yang membutuhkan.
2. Adanya keinginan dari suatu organisasi, lembaga, atau pemimpin selaku penanggung jawab institusi tersebut untuk membangun perpustakaan.
3. Adanya kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu tentang pentingnya sebuah perpustakaan.
4. Diperlukannya wadah atau tempat yang bisa mengolah dan menampung, mengolah, memelihara, dan memberdayakan berbagai hasil karya umat manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan, sejarah, penemuan, budaya lain sebagainya. Karya-karya pada masa lalu, untuk dimanfaatkan dan

¹¹ Arif Surachman, "Pengelolaan Perpustakaan Khusus," **di bawah** "Settings," http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen_Perpustakaan_Khusus.pdf (diakses 07 November, 2017).

dikembangkan masa sekarang, serta rujukan dalam mempersiapkan dan membangun masa depan yang semakin baik bagi seluruh umat manusia.¹²

Dari berbagai macam perpustakaan yang ada salah satunya adalah perpustakaan khusus. Menurut Martoadmodjo, perpustakaan khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, perusahaan swasta, BUMN, pusat informasi, bahkan perpustakaan pribadi. Adapun ciri utama sebuah perpustakaan khusus ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki buku yang terbatas pada satu atau beberapa disiplin ilmu saja.
- b. Tekanan pada koleksi.
- c. Jasa yang diberikan lebih mengarah kepada minat anggota perorangan.¹³

Menurut Josephson dalam Martoadmodjo, perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang meliputi satu subjek tertentu atau kelompok tertentu dari subjek yang berhubungan. Sedangkan menurut Nurhadi dalam Martoadmodjo, perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga khusus di luar lembaga perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan khusus berisi koleksi dalam bentuk buku, laporan, dan bahan tercetak, maupun lainnya. Cara penggunaannya secara khusus pula untuk pembaca tertentu.¹⁴

¹² Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 65.

¹³ Karmidi Martoatmodjo, *Manajemen Perpustakaan Khusus* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), 1.3.

¹⁴ *Ibid.*, 1.5.

Menurut Basuki, perpustakaan khusus memiliki empat unsur batasan tertentu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Status atau kedudukan perpustakaan.
- 2) Pengelola perpustakaan.
- 3) Koleksi perpustakaan.
- 4) Pemakai perpustakaan.¹⁵

Dari keempat unsur tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, untuk memenuhi kriteria perpustakaan khusus harus memenuhi keempat unsur tersebut. Kedudukan perpustakaan dapat berada di bawah wewenang sebuah instansi ataupun sebuah badan. Tenaga yang pengelola hendaknya memiliki latar belakang subjek yang sesuai dengan sifat perpustakaan. Koleksi yang dimiliki terbatas pada satu atau beberapa objek saja, yang digunakan oleh pemakai yang hanya berminat pada subjek tertentu saja. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat referal dan penelitian serta sarana untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan.¹⁶

Sedangkan menurut Qalyubi, perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi dengan subjek-subjek khusus (tertentu). adapun ciri-ciri perpustakaan khusus, antara lain adalah:

- a. Memberi informasi pada badan induknya tempat perpustakaan itu berada.
- b. Cakupan subjeknya terbatas (khusus).
- c. Ukuran perpustakaanya relatif kecil.

¹⁵ Sulistyo Basuki, *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 81.

¹⁶ *Ibid.*, 81.

- d. Jumlah koleksinya relatif sedikit.

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya perpustakaan khusus, antara lain adalah berdasarkan kebutuhan jasa informasi dan kemampuan pemenuhan kebutuhan jasa informasi yang dihasilkan. Adapun jenis-jenis jasa yang dikerjakan perpustakaan khusus adalah bervariasi tergantung pada organisasinya. Seperti berikut ini:

- a. Pengadaan

Sumber untuk pengadaan materi bahan pustaka adalah bahan yang telah dimiliki atau dihasilkan oleh organisasi induknya dan materi baru dengan cara membeli, hadiah/tuka menukar.

- b. Organisasi bahan pustaka

Setelah publikasi diadakan dan ditentukan atau seleksi oleh perpustakaan, tetap penting berikutnya adalah pengorganisasian, yaitu penentuan sistem simpan dan temu kembali informasi. Dokumen disusun dalam urutan pengorganisasian yang dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dicari/ditemukan kembali dengan cepat dan tepat.

- c. Pengolahan

Kegiatan pengolahan informasi meliputi identifikasi dan catatan kepemilikan, penyusunan koleksi sesuai bahan pustaka dan isi/subjek dokumen dengan melakukan analisis subjek dan klasifikasi untuk pengkatalogan subjek, serta pengindeksan, yaitu menyiapkan pangkalan data yang berisi rujukan topik-topik, nama dan halaman penunjuk, tempat

topik itu dimuat pada buku atau terbitan berseri, laporan, kertas kerja, dan jenis pustaka yang lain.¹⁷

Definisi perpustakaan khusus berbeda dari waktu ke waktu disebabkan oleh adanya kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Oleh karena itu kita dapat mengerti, mengapa di dalam *Directory of Special Libraries and Information Sources in Indonesia* 1985 yang disusun dan diterbitkan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) perpustakaan khusus ini meliputi berbagai jenis perpustakaan memiliki koleksi khusus, maupun yang dikelola oleh instansi/lembaga khusus dengan pembacanya yang terbatas kepada masyarakat tertentu.¹⁸

Dari teori yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga yang hanya meliputi satu subjek tertentu.

2. Peran, Tugas, Fungsi, dan Kontribusi Perpustakaan Khusus

Menurut Bruce, definisi peranan ialah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peranan yang tepat dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kemudian diambil alih oleh para individu.¹⁹ Apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap saja. Jika memperhatikan konsep dasarnya sebagai pusat informasi, tentu perpustakaan mendapatkan peran yang

¹⁷ Syihabuddin Qalyubi, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab, 2007), 14.

¹⁸ Karmidi Martoatmodjo, *Manajemen Perpustakaan Khusus...1.6.*

¹⁹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 76.

cukup strategis di tengah-tengah masyarakat. Memang, baik tidaknya perpustakaan itu tergantung bagaimana kinerjanya. Artinya, apakah perpustakaan itu profesional dalam pengelolaannya, loyal dalam pencapaian visinya, dan sebagainya, sehingga perpustakaan itu benar-benar menjadi pusat informasi. Karena kinerja atau performa akan menentukan citra perpustakaan di mata masyarakat. Jika kinerjanya baik, tentu secara berangsur-angsur citranya akan terangkat. Masyarakat akan memberi penilaian berdasarkan nilai manfaat yang mereka dapatkan. Jika mereka senang, puas, mendapatkan layanan baik, dan memperoleh informasi yang diperlukan dengan cepat dan tepat, tentu masyarakat akan memberikan nilai yang positif. Penilaian masyarakat bebas, tidak mengikat dan tidak dapat dipaksakan karena sifatnya subjektif. Dari kacamata yang lebih luas, peran perpustakaan dapat dianggap sebagai agen perubahan, pembangunan, dan agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan selalu terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman, dan juga seiring dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplorer, dan berbudaya.²⁰

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

²⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 44.

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²¹

Menurut Sutarno, peranan sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan di dalam perpustakaan. Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan anatara lain adalah:

1. Sebagai sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestarian budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat.
2. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan para pemakainya.
3. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan anatara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani. Komunikasi dalam hal ini adalah dimana anggota saling berbagi pengalaman atau peristiwa yang pernah mereka alami.
4. Perpustakaan dapat pula sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui

²¹ Soerjonono Soekanto, *Sosiologi Suatu Perangkat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 213.

penyedia berbagai bahan bacaan sesuai dengan keinginan kebutuhan masyarakat.

5. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
6. Perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia.
7. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri, melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
8. Petugas perpustakaan dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya perpustakaan bagi orang banyak.
9. Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.
10. Perpustakaan dapat berperan sebagai ukuran (barometer) atas kemajuan masyarakat. Sebab masyarakat yang sudah maju dapat ditandai dengan adanya perpustakaan yang sudah maju.

11. Secara tidak langsung, perpustakaan yang berfungsi dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dapat ikut berperan dalam mengurangi dan mencegah kenakalan remaja.²²

Perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari/menelusur membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi/kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan.²³

Menurut Basuki bahwa perpustakaan sebagai sumber informasi adalah perpustakaan yang menyediakan berbagai informasi berdasarkan sesuai dengan keinginan pemustaka, misalnya informasi mengenai tugas sehari-hari pelajaran dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan sebagai sumber pendidikan adalah perpustakaan sebagai tempat sarana belajar formal dan informal. Perpustakaan sebagai sumber penelitian adalah sumber-sumber yang ada di perpustakaan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Perpustakaan sebagai sumber preservasi dan pelestarian budaya adalah perpustakaan sebagai tempat penyimpanan khazanah budaya karya masyarakat, dan sarana pendidikan serta pengembangan budaya masyarakat melalui pameran, ceramah, pertunjukkan kesenian, pemutaran film.²⁴

Perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari/menelusur membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi/kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat

²² Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 68.

²³ *Ibid.*, 69.

²⁴ Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 27.

diselenggarakan oleh perpustakaan.²⁵ Dengan adanya keberadaan sebuah perpustakaan artinya kedudukan dan posisinya diakui dan dipergunakan oleh masyarakat. Keberadaan perpustakaan mampu memberikan kontribusi dan andil yang positif, baik langsung atau pun tidak langsung yang dirasakan oleh pemakai perpustakaan. Bagi perpustakaan informasi yang ada dan terus dimanfaatkan oleh banyak orang merupakan penghargaan dan penilaian yang sangat penting bagi berlangsungnya sebuah perpustakaan.²⁶

Dalam hal ini, apakah peran perpustakaan sangat penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap saja. Jika memperhatikan konsep dasarnya sebagai pusat informasi, tentu perpustakaan mendapatkan peran yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat. Baik tidaknya sebuah perpustakaan tergantung bagaimana kinerjanya. Artinya, apakah perpustakaan itu profesional dalam pengelolaannya, loyal dalam pencapaian visi dan misinya, dan sebagainya, sehingga perpustakaan itu benar-benar menjadi pusat informasi. Karena, kinerja atau performa akan menentukan citra perpustakaan di mata masyarakat. Jika kinerjanya baik, tentu secara berangsur-angsur citranya akan terangkat. Masyarakat akan memberi penilaian berdasarkan nilai manfaat yang mereka dapatkan. Peran perpustakaan dapat dianggap sebagai agen perubahan, pembangunan, agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan selalu

²⁵ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 68.

²⁶ Suwarno, *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawan)* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 100.

terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman, dan juga seiring dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplorer, dan berbudaya.²⁷

Menurut Sutarno NS dalam Suwarno, tugas perpustakaan secara garis besar ada tiga, yaitu :

- a. Tugas dan menghimpun informasi, meliputi kegiatan mencari, menyeleksi, mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik dalam arti jumlah, jenis, maupun mutu yang disesuaikan dengan kebijakan organisasi, ketersediaan dana, dan keinginan pemakai serta mutakhir.
- b. Tugas mengelola, meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, pengemasan, agar tersusun rapi, mudah ditelusuri kembali (temu balik informasi) dan diakses oleh pemakai, dan merawat bahan pustaka. Pekerjaan pengolahan mencakup pemeliharaan atau perawatan agar seluruh koleksi perpustakaan tetap dalam kondisi bersih, utuh, dan baik. Sedangkan kegiatan mengelola dalam pengertian merawat adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka preservasi dan konservasi untuk menjaga nilai-nilai sejarah dan dokumentasi.
- c. Tugas dan memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal. Perpustakaan, sebagai pusat informasi yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan, memberikan layanan informasi yang ada untuk diberdayakan kepada masyarakat pengguna, sehingga perpustakaan menjadi agen perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, teknologi, dan budaya masyarakat. Termasuk dalam tugas ini adalah upaya promosi dan publikasi

²⁷ Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, 40.

serta sosialisasi agar masyarakat pengguna mengetahui dengan jelas apa yang ada dan dapat dimanfaatkan dari perpustakaan.²⁸

Blasius menyederhanakan tugas pokok perpustakaan adalah mengumpulkan bahan pustaka dari masa lalu dan sekarang, serta menyimpan dan menyediakannya untuk keperluan pemakai kini dan masa mendatang. Sedangkan perpustakaan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi dokumentasi dan fungsi pelayanan informasi. Informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah informasi terekam dalam berbagai media.²⁹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan mendefinisikan Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Namun sebelum itu (sekitar tahun 1970-an) *America Library Assosiation* (ALA) sendiri pernah mendefinisikan bahwa ALA menggunakan istilah perpustakaan untuk suatu pengertian luas yaitu; pusat media, pusat belajar, pusat sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan.³⁰ Pada umumnya, fungsi dasar perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara mandiri, pengguna dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah wawasan dan ilmu.

²⁸ Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, 41.

²⁹ Blasius Sudarsono, *Antologi Kepustakawan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 9.

³⁰ Wiji Suwarno, *Library Life Style*..., 98.

2. Fungsi informatif, Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dicari di perpustakaan.
3. Fungsi penelitian. Perpustakaan mempunyai fungsi penelitian, artinya, sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Berbagai informasi dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian.
4. Fungsi kultural. Perpustakaan mempunyai fungsi kultural artinya perpustakaan memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik tercetak maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah atau suatu bangsa,
5. Fungsi rekreasi. Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi artinya, pengguna dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur. Untuk beberapa perpustakaan, ada yang menyediakan tempat dan mendekorasi perpustakaan menjadi tempat yang nyaman.

Dengan adanya fungsi perpustakaan yang beragam tersebut, diharapkan para pengguna akan tertarik datang ke perpustakaan. Para pengelola perpustakaan seyogianya menyediakan fasilitas dan koleksi bahan pustaka bagi penggunanya. Di samping itu, kemudahan dalam mengakses informasi juga harus diperhatikan dengan baik, agar pengguna tidak jemu dan kesal karena sulit mendapatkan informasi atau bahan pustaka yang dibutuhkan.³¹ Fungsi informasi pada perpustakaan khusus merupakan ciri utama. Fungsi itu yang dapat membedakan perpustakaan khusus dengan jenis perpustakaan yang lain.

³¹ Abdul Rahman Saleh & Rita Komalasari, *Materi Pokok Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 1.12.

Usaha utama perpustakaan dan pustakawan perpustakaan khusus adalah menyediakan informasi dengan cepat dan mudah kepada pemustaka nilai sebuah perpustakaan khusus terletak pada nilai kepuasan dan kebutuhan informasi pemakai.³²

Jika diperhatikan dengan seksama, peran, tugas, dan fungsi perpustakaan cukup menantang. Di antaranya adalah: *pertama*, bagaimana membina dan mengembangkan serta memberdayakan dalam segala bentuk dan potensinya. *Kedua*, mengembangkan minat dan respons masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, menumbuhkan kesadaran sendiri dan bukan atas paksaan.³³ Pada hakikatnya perpustakaan merupakan sebagai salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya. Fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Serta tujuan perpustakaan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pembangunan nasional.³⁴

Untuk memajukan perpustakan tersebut perlu adanya kontribusi terhadap masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi adalah sumbangan yang diberikan kepada sebuah perkumpulan.³⁵ Perkumpulan dalam hal ini adalah masyarakat. Dengan adanya kontribusi ini, masyarakat akan mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh perpustakaan agar memajukan perpustakaan.

³² Syihabuddin Qalyubi, dkk, *Dasar-dasar Ilmu...* 15.

³³ Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, 42.

³⁴ Suwarno, *Library Life Style...*, 100.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 459.

3. Pengembangan Perpustakaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan, seperti pembangunaan bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.³⁶ Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.³⁷

Kata pengembangan atau pembangunan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *development*.³⁸ Pengembangan adalah suatu proses aktif untuk merubah suatu keadaan ke keadaan yang lain yang lebih baik.³⁹ Pengembangan perpustakaan merupakan satu rangkaian kegiatan dengan pembinaan. Jika pembinaan perspustakaan diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berdaya guna yang semakin baik, maka pengembangan perpustakaan adalah upaya untuk meningkatkan segala sesuatu yang sudah dicapai. Maksudnya agar perpustakaan secara terencana dapat lebih berkembang dan maju.⁴⁰

³⁶ Kamus Bahasa Indonesia Online, **di bawah** “Settings,” kbbi.web.id (diakses 28 Mei, 2017).

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, **di bawah** “Settings,” <http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-18-2002.pdf> (diakses 28 Mei, 2017).

³⁸ Jim Fe dan Frank Tesoriero, *Community Development : Alternatif...*, 206.

³⁹ Munasor & Widya Iswara Utama, “Pengertian dan Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *Artikel BPP Tegal, Kemnetrikan Kelautan dan Perikanan* (23 September 2011), **di bawah** “Settings,” <http://www.bppp-tegal.com/web/index.php/artikel/manajemen/110-pengertian-dan-ruang-lingkup-pengembangan-sumber-daya-manusia> (diakses 15 Maret, 2017).

⁴⁰ Sutarno, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 112.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah proses perencanaan dalam membangun suatu lembaga ke arah menjadi lebih baik. Pada era saat ini, suatu lembaga informasi dapat dikatakan maju apabila memiliki teknologi di dalamnya. Hal ini dikarenakan, semakin hari teknologi akan semakin berkembang pesat. Dalam hal ini, sebuah lembaga informasi harus memikirkan bagaimana kedepannya informasi yang dimilikinya dapat meningkatkan fungsi, manfaat, ilmu pengetahuan yang ada pada lembaga tersebut. Maka dari itu, suatu lembaga informasi harus memikirkan bagaimana mengembangkan lembaga tersebut.

4. Hambatan dan Solusi

Pada setiap perpustakaan tentunya akan menemukan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga informasi. Agar perpustakaan dapat menjalankan fungsinya sebagai mana mestinya, maka menurut Hermawan sebaiknya fungsi perpustakaan yaitu sebagai berikut:

- a. Khazanah penyimpanan karya manusia. Perpustakakaan berfungsi sebagai tempat penyimpanan karya tulis, karya cetak, dan karya rekam yang dibuat oleh manusia. Perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai arsip bagi produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai khasanah budaya bangsa.
- b. Sumber informasi. Perpustakaan memiliki berbagai koleksi yang di dalamnya terdapat informasi. Pemakai dapat memperoleh berbagai jenis informasi baik yang bersifat khusus maupun umum. Masyarakat yang ingin mengetahui informasi dapat menggunakan perpustakaan.

- c. Fungsi rekreasi. Perpustakaan dapat pula berfungsi sebagai sarana rekreasi, karena di perpustakaan terdapat fasilitas yang bersifat rekreatif. Pengguna yang datang ke perpustakaan dapat menikmati berbagai hasil karya.
- d. Fungsi pendidikan. Perpustakaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan, sekaligus juga sebagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.
- e. Fungsi budaya. Bahan pustaka merupakan bagian dari hasil budaya dan karya umat manusia.
- f. Fungsi penelitian. Dalam siklus kegiatan penelitian, peneliti memerlukan informasi untuk mengetahui apa yang sudah, sedang, atau apa yang harus diteliti. Perpustakaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi peneliti. Hasil-hasil penelitian sebelumnya dihimpun, disimpan, dan disediakan di perpustakaan untuk digunakan oleh peneliti-peneliti berikutnya.
- g. Fungsi pengambilan keputusan. Dalam banyak hal koleksi perpustakaan dapat dijadikan sebagai bahan/rujukan dalam pengambilan keputusan. Data atau laporan masa lalu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Suatu keputusan akan tepat diambil apabila didukung dengan data dan fakta yang akurat.⁴¹

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada setiap lembaga tidak terlepas dari hambatan atau kendala di dalamnya. Menurut definisinya, kendala atau hambatan merupakan suatu faktor kendala atau keadaan yang membatasi atau

⁴¹ Rachman Hermawan & Zulfikar Zein, *Etika Kepustakawan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 24.

menghalangi jalan pelaksanaan sebuah sistem untuk pencapaian sasaran sebuah instansi atau lembaga.⁴² Hambatan pada perpustakaan dapat dikatakan sebuah kelemahan dalam instansi. Kelemahan perpustakaan adalah suatu kondisi di mana sebuah perpustakaan kurang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan adanya kelemahan tersebut, kemungkinan ada hambatan atau kendala yang secara langsung atau tidak yang dapat mempengaruhi kinerja perpustakaan.⁴³

Pada umumnya, hambatan dalam perpustakaan muncul dari lingkungan eksternal dan internal. Hambatan pada lingkungan eksternal terkait dengan kinerja perpustakaan di dalam masyarakat, yang muncul dalam bentuk ketidaknyamanan layanan yang diberikan perpustakaan, dan hubungan perpustakaan dengan lembaga-lembaga lain. Sedangkan hambatan pada lingkungan internal adalah mencakup masalah-masalah yang bersumber dari pihak pustakawan maupun lembaga, dan juga masalah yang terkait dalam perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi.⁴⁴

Untuk itu, keadaan yang demikian tidak boleh berlangsung terus, hal ini dikarenakan tidak baik untuk masa depan sebuah lembaga. Apalagi sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Hambatan yang dihadapi oleh sebuah lembaga informasi harus dapat diselesaikan dengan cepat. Oleh karena itu, instansi atau lembaga harus mengupayakan untuk mencari solusi yang terbaik dalam penyelesaiannya. Menurut definisinya, solusi merupakan suatu penyelesaian atau pemecahan

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 448.

⁴³ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 125.

⁴⁴ Laksmi, *Tinjauan Kultural Terhadap...*, 29.

masalah untuk mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu instansi atau lembaga.⁴⁵

Solusi untuk membangun sebuah lembaga yang baik adalah adanya komunikasi antar pengelola. Menurut Laksmi, komunikasi merupakan cara yang paling sehat dalam menyelesaikan hambatan yang terjadi di dalam sebuah lembaga, yaitu dengan duduk bersama dan berdiskusi untuk mengidentifikasi titik permasalahan dan berkomitmen dalam mencari jalan keluarnya. Demi menjamin keberhasilan ini, perlu adanya analisis pandangan, pemikiran, dan harapan pada pihak-pihak yang terkait. Selain itu, perlu juga adanya pihak ketiga untuk membantu menangani permasalahan apabila permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan sesama anggota lembaga tersebut.⁴⁶ Hal ini merupakan dasar bagaimana sebuah lembaga bekerja sama, berbagi cita-cita dan ambisi, dan membangun hubungan sosial satu sama lain. Komunikasi ini terarah pada halaman yang sama, mengarah ke arah yang sama, berbaris pada lagu yang sama. Komunikasi yang baik merupakan suatu perlindungan yang kuat pada sebuah lembaga. Maka dari itu, pola komunikasi harus sudah ditentukan sejak awal pembentukan suatu lembaga. Sehingga apabila lembaga tersebut mengalami masalah, dengan adanya komunikasi tersebut dapat langsung melakukan antisipasi terhadap kejadian tersebut.⁴⁷

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan merupakan suatu faktor keadaan yang menghalangi jalannya sesuatu tujuan

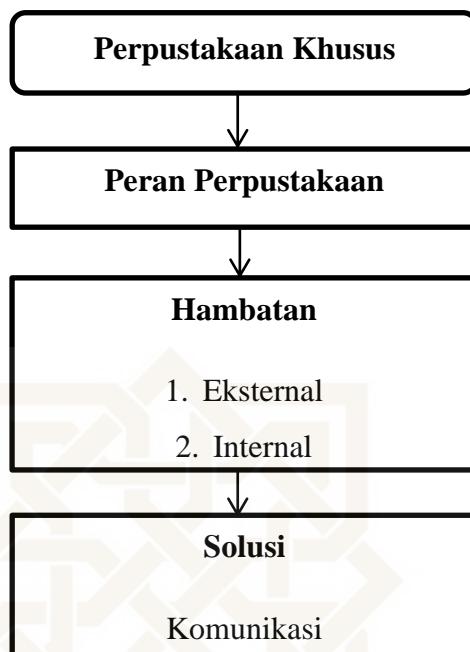
⁴⁵ *Ibid.*, 853.

⁴⁶ Laksmi, dkk, *Manajemen Lembaga Informasi, Teori dan Praktik* (Jakarta: Penaku, 2011), 125.

⁴⁷ Sulistyo Basuki, "Sistem Pengelolaan Perpustakaan..."

yang ingin di capai baik dari pihak internal atau eksternal pada suatu lembaga. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satu solusinya adalah membangun komunikasi dengan sesama pihak lembaga atau luar lembaga. Dengan komunikasi, suatu lembaga akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari lembaga tersebut, selain itu, dapat pula membangun hubungan sosial dengan pihak lainnya. Solusi sendiri dapat disimpulkan bahwa suatu cara untuk mencari jalan keluar dalam penyelesaian masalah yang terjadi pada suatu lembaga.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas maka penulis menginterpretasikan teori yang telah disebutkan ke dalam konsep seperti di bawah ini. Konsep dari gambar di bawah ini, dijelaskan bahwa perpustakaan memiliki peran untuk masyarakat sebagai yang telah disebutkan di dalam konsep bagan di bawah ini. Selain itu, dalam melaksanakan pengembangan perpustakaan sebuah perpustakaan akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Faktor hambatan tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Untuk itu, perlu adanya solusi dalam pemecahan masalah tersebut dengan cara berkomunikasi dengan antar pengelola lembaga. Dengan adanya komunikasi tersebut diharapkan masalah yang sedang dihadapi oleh lembaga tersebut dapat teratasi. Berikut adalah konsep teori tersebut:



Gambar 1 Konsep Teori

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan data atau informasi yang digunakan untuk penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸ Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam pengertiannya, metode

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian .yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴⁹

Pada uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk menceritakan hasil bagaimana kerja IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dalam memainkan perannya sebagai perpustakaan khusus seni dalam mengembangkan seni di kota Yogyakarta. Untuk mendeskripsikan hasil peristiwa dan kejadian selama berlangsungnya penelitian, peneliti melakukan beberapa cara untuk mendeskripsikan, seperti mencatat hasil dari wawancara, dokumentasi yang diberikan oleh informan, analisis dan menginterpretasikan kondisi lokasi pada saat melakukan penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada pada lokasi penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) yang beralamat di Gang HIPERKES Kampung Dipowinatan 188 A/B, RT.14, RW.03, Keparakan, Mergongsan Yogyakarta 55152. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2016 sampai Mei 2017. Namun, jika dalam waktu

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

tersebut data yang didapatkan masih kurang maka akan adanya penelitian lanjutan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Sesuai dengan hakikatnya, objek adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian, sebagai bentuk pasif, sedangkan yang membicarakan, sebagai bentuk aktif adalah subjek. Dengan singkat, subjek adalah peneliti, sedangkan objek merupakan segala sesuatu yang diteliti.⁵⁰ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi objek penelitian meliputi segala hal yang dapat dijadikan objek/sasaran penelitian. Objek penelitian kualitatif menurut Spradly adalah situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas. Peneliti dapat menganalisis interaksi antara waktu, pelaku dan aktivitas, sebagai objek penelitian.⁵¹ Objek terbagi menjadi dua yaitu objek primer untuk permasalahan pokok itu sendiri, sedangkan objek sekunder merupakan sebagai informan.⁵²

Untuk melakukan penentuan informan sebagai sampel, dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, seperti dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi

⁵⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 135.

⁵¹ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 38.

⁵² Nyoman Kutha Ratna, 135.

obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵³ Adapun informan dalam penelitian ini terdiri enam orang adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	Santoso	Pustakawan IVAA
2	Melisa Angelia	Pengelola Arsip IVAA
3	Muhidin M. Dahlan	Pemateri <i>Workshop</i>
4	Arga Aditya	Pemustaka
5	Muhammad Irvan	Pemustaka
6	Rio Rahardjo	Pemustaka

Tabel 1

Daftar Informan Penelitian

Keenam informan yang terpilih menjadi informan dalam penulisan tesis ini dianggap memenuhi kriteria peneliti. Sehingga membantu dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan peneliti.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵⁴ Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus memahami metodologi yang diterapkan pada penelitian yang sedang

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

⁵⁴ *Ibid*, 212.

dilakukan. Seperti penguasaan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti dalam memasuki obyek penelitian. Ada beberapa alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pedoman wawancara, yaitu pedoman yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mengetahui mengenai hal-hal yang akan digunakan sebagai data sehingga memfokuskan masalah yang akan diteliti.
- b. Buku catatan, yaitu untuk mencatat data dari permasalahan yang akan dibahas sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisi data yang telah diperoleh.
- c. Handphone untuk merekam hasil wawancara, dan mengambil gambar dokumentasi.

5. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif terdapat dua hal yang mempengaruhi hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan dan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan mengamati perilaku seseorang lalu dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengamati

setiap kegiatan yang dilakukan oleh IVAA dalam melaksanakan setiap kegiatannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Dalam tahap wawancara, untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat, peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Untuk tahap dokumentasi, peneliti mengambil data berupa foto dan dokumen yang menggambarkan penelitian yang sedang diteliti.⁵⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk menganalisis data pada penelitian

⁵⁵ *Ibid*, 305.

ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan analisis Model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polan, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yaitu bentuk penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flochhart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion drawing/ verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁵⁶

Dengan demikian, untuk melakukan penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan diawali menggunakan reduksi data dengan cara merangkum data yang diperlukan, menyajikan data yang telah diolah dengan sedemikian rupa. Serta menarik kesimpulan data yang telah didapat, lalu menafsirkan isi pokok data tersebut dengan singkat agar memudahkan pembaca memahami isi pokok penelitian.

7. Uji Keabsahan data

Sejak awal telah disebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk itu perlu dilakukannya uji keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁵⁷

Maka, dalam penelitian ini temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁵⁸ Untuk menguji keabsahan data tersebut, penguji hanya menggunakan teknik triangulasi. Karena, menurut peneliti dengan teknik ini mampu mewakili dari beberapa strategi yang

⁵⁶ *Ibid*, 338.

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 365.

digunakan dalam uji kredibilitas pada penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁹ Adapun jenis triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada tahapan ini peneliti mengkonfirmasi ulang data dari hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap salah satu informan untuk mendapatkan kredibilitas data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada tahapan ini peneliti melakukan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data dari hasil pengamatan pada saat observasi dengan data yang diperoleh pada saat melakukan wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan apa yang dikatakan pengguna perpustakaan.
- 3) Membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan isi dokumentasi.

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁶⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh penjelasan secara utuh dan sistematis dalam menelaah isi tesis ini, penulis akan mengemukakan secara sistemtika dalam pembahasan yang digunakan pada penulisan tesis ini. Pada tesis ini terdiri dari empat bab, dan disetiap bab terdiri dari beberapa subbab dan pembahasan seperti sebagai berikut ini:

Bab I, pada penulisan tesis ini diawali dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diikuti dengan rumusan masalah yang akan dibahas pada dalam penelitian ini. Selanjutnya diikuti oleh tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, membahas mengenai gambaran umum tempat lokasi penelitian, yaitu IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) Yogyakarta. Dalam bab ini dijabarkan dalam enam sub bab, yakni sub bab pertama adalah sejarah berdirinya IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*). Sub bab kedua struktur

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 373.

organisasi. Sub bab ketiga adalah fasilitas dan layanan IVAA. Sub bab keempat adalah koleksi IVAA: arsip digital, buku teks, dan materi cetak. Sub bab keenam proyek sosialisasi dan edukasi, dan sub bab yang keenam adalah jaringan arsip budaya nusantara.

Bab III, membahas mengenai hasil analisis penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini, berisi jawaban hasil dari rumusan masalah dan akan diuraikan secara jelas.

Bab IV, merupakan sub bagian paling akhir adalah penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Selain itu juga berisi daftar pustaka dan lampiran penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peranan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dalam pengembangan seni di Yogyakarta terdiri dari delapan peranan yaitu *pertama*, perpustakaan sebagai sumber pendidikan dan penelitian bidang seni yaitu melalui kegiatan *exhibition*, pertunjukkan musik, dan tempat magang. *Kedua*, perpustakaan sebagai sumber informasi bidang seni yaitu melalui kegiatan referensi seni, dan *E-News Letter*. *Ketiga*, perpustakaan sebagai media komunikasi bidang seni yaitu melalui kegiatan mempromosikan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dan IVAA *Shop*. *Keempat*, perpustakaan sebagai tempat pengembangan minat baca bidang seni. *Kelima*, perpustakaan sebagai mediator pengembangan seni yaitu melalui kegiatan *workshop* dan diskusi, Festival Arsip, dan peluncuran buku. *Keenam*, perpustakaan sebagai agen perubahan. *Ketujuh*, perpustakaan sebagai tempat kreasi seni yaitu melalui kegiatan Bioskop Kecil dan pembuatan seni mural. *Kedelapan*, perpustakaan sebagai tempat layanan bidang seni yaitu

melalui kegiatan pengadaan koleksi, pengolahan koleksi, digitalisasi koleksi, layanan perpustakaan, dan tempat berkunjung.

2. Hambatan terbesar yang dihadapi oleh IVAA terbagi menjadi empat yaitu adalah *pertama*, finansial, untuk mencukupi semua kebutuhan perpustakaan, solusi yang dilakukan oleh IVAA adalah terus mencari donatur dengan memasukkan proposal ke instansi-instansi baik dalam negeri maupun luar negeri. *Kedua*, SDM (Sumber Daya Manusia), dikarenakan kekurangannya SDM dengan alasan terbenturnya anggaran yang sedikit, dalam mempercepat pekerjaan untuk mencapai target, solusi yang dilakukan oleh IVAA yaitu dengan membuka program magang. *Ketiga*, pengadaan koleksi. Hambatan dalam pengadaan koleksi yang dilakukan oleh IVAA adalah dimana IVAA sulit menemukan koleksi mengenai sejarah seni rupa yang di tahun-tahun sebelumnya IVAA berdiri. Yaitu sejarah seni rupa di Indonesia periode 1900an hingga 1930an. Untuk itu, solusi IVAA dalam menemukan koleksi tersebut adalah dengan bekerjasama dengan tim riset dan tim program buku. *Keempat*, bahasa. Hal ini dikarenakan koleksi yang dimiliki oleh IVAA tidak hanya berbahasa Indonesia saja, tetapi ada beberapa koleksi menggunakan bahasa Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, dan Belanda. Untuk mengetahui isi buku yang sedang diolah, solusi yang dilakukan oleh IVAA adalah meminta bantuan penerjemah untuk menerjemahkan isi tersebut agar lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pengelola.

B. Saran

1. Sebagai perpustakaan khusus yang terfokus terhadap seni, sebaiknya untuk menjalankan perannya, IVAA perlu memiliki pustakawan yang ahli dalam bidang perpustakaan. Agar dari segi teknis perpustakaan dapat menambah nilai lebih dimata pengguna.
2. Untuk memenuhi kebutuhan finansial IVAA, apabila pihak luar ingin menggunakan Rumah IVAA dalam penyelenggaraan kegiatan sebaiknya ada pembayaran royalti gedung. Dengan royalti tersebut dapat dialihkan ke dalam pemenuhan kebutuhan IVAA.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

----- *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Cohen, Bruce J. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Fe, Jim dan Frank Tesoriero. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Hermawan, Rachman & Zulfikar Zein. *Etika Kepustakawan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.

IVAA, *Indonesian Visual Art Archive*. Yogyakarta : Indonesian Visual Art Archive (IVAA).

Juliaستuti, Nuraini & Yuli Andari M. *Folders: 10 Tahun Dokumentasi Yayasan Cemeti*. Yogyakarta: Humanist Institut for Co-operation with Developing Countries (HIVOS).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Laksmi, dkk. *Manajemen Lembaga Informasi, Teori dan Praktik*. Jakarta: Penaku, 2011.

Laksmi. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawan: Inspirasi dari Sebuah Karya Umberto Eco.* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2006.

Martoatmodjo, Karmidi. *Manajemen Perpustakaan Khusus.* Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana, 2011.

Pertiwi, Arum Bekti. "Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe Di Yogyakarta", *Skripsi.* (Yogyakarta: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Qalyubi, Syihabuddin dkk, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab, 2007), 14.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rimbara, Kosan & Supriyanto. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan.* Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006.

Saleh, Abdul Rahman & Rita Komalasari. *Materi Pokok Manajemen Perpustakaan.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Soekanto, Soerjonono. *Sosiologi Suatu Perangkat.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sudarsono, Blasisus. *Antologi Kepustakawan Indonesia.* Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharyanti. *Pengantar Dasar Ilmu Perpustakaan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS, 2008.

Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.

----- *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.

----- *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawan)*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.

----- *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, 2009.

Yusup, Pawit M. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Yulia, Yuyu & Janti Gristinawati Sujana. *Maeri Pokok Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

JURNAL

Almah, Hildawati. Urgensi Pendidikan Pemakai (*User Education*) Bagi Pemustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam:Sebuah Konsep Penerapan Kampus Peradaban Di UIN Alauddin Makasar,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 No.1, 80-89.

Rufaidah, Vivit Wardah “Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Khusus (Studi Kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Bogor),” *Jurnal: Pepustakaan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian*, Vol. 18, No. 1, 2009.

Wicandra, Obed Bima. “Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural Di Jogjakarta,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 7, no. 2, 2005.

WEBSITE

Basuki, Sulistyo “Sistem Pengelolaan Perpustakaan Khusus Kedinasan,” *BACA:Jurnal Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan, Publisher: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI.*, Vol. 16, No. 1-6 (1991).
<http://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/view/16/17>
 Diakses 07 November 2017.

Indonesian Visual Art Archive (IVAA). “*Profil Indonesian Visual Art Archive (IVAA)*.” <http://ivaa-online.org/>. Diakses 15 Maret 2017.

Kamus Bahasa Indonesia Online.” kbbi.web.id. Diakses 28 Mei 2017.

Magfira, Sita. “Usaha Menjaring Pengarsip dan Penulis Muda,” E-News Letter Festival Arsip, (20 April 2017).” <http://ivaa-online.org/2017/04/20/usaha-menjaring-pengarsip-dan-penulis-muda/>. Diakses 22 Mei 2017.

Munasor & Widya Iswara Utama, “Pengertian dan Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *Artikel BPP Tegal, Kemnetrian Kelautan dan Perikanan* (23 September 2011).” <http://www.bppp-tegal.com/web/index.php/artikel/manajemen/110-pengertian-dan-ruang-lingkup-pengembangan-sumber-daya-manusia>. Diakses 15 Maret, 2017.

Rejeki, Diah Sri. "Mengangkat Sisi-Sisi Positif Budaya Lisan Melalui Pengembangan Perpustakaan Komunitas," *Artikel Kepustakawan Indonesia* (LPAKI) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2010)." http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/pemenang_harapan1_mengangkat_sisi_positif_budaya_lisan.pdf. Diakses 15 Maret, 2017.

Sari, Karlina M. "Peran Library Lovers Club (LLC) Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah di SMAN 49 Jakarta", *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009." <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126796-RB13K38p-Peran%20Library-HA.pdf>. Diakses 20 Desember, 2016.

Septiana, Ratri Indah. "Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak", *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009)." <http://docplayer.info/345633-Perkembangan-perpustakaan-berbasis-komunitas-studi-kasus-pada-rumah-cahaya-melati-taman-baca-dan-kedai-baca-sanggar-barudak.html>. Diakses 20 Desember, 2016.

Surachman, Arif "Pengelolaan Perpustakaan Khusus." http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen_Perpustakaan_Khusus.pdf. Diakses 07 November 2017.

Tambunan, Kamariah "Kajian Perpustakaan Khusus dan Sumber Informasi Di Indonesia," *BACA:Jurnal Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan, Publisher*: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI., Vol. 34, No. 1 (2013), 1 – 31." <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=167895&val=2188&title=KAJIAN%20PERPUSTAKAAN%20KHUSUS%20DAN%20S%20UMBER%20INFORMASI%20DI%20INDONESIA>. Diakses 07 November 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002." <http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-18-2002.pdf>. Diakses 28 Mei, 2017.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

No	Teori	Sub Kajian
1	Perpustakaan Khusus	<ol style="list-style-type: none">1. Perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya2. <i>Basic</i> pengelola perpustakaan3. Kegiatan perpustakaan
2	Peranan Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none">1. Peranan perpustakaan2. Prestasi perpustakaan3. Perkembangan perpustakaan4. Dukungan masyarakat
3	Hambatan dan Solusi	<ol style="list-style-type: none">1. Kendala2. Solusi

Lampiran 2

PERTANYAAN WAWANCARA

A. Kepala Arsip

1. Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?
2. Kegiatan apa saja yang sering dilaksanakan?
3. Apakah ada pelatihan untuk mengelola arsip?
4. Apakah yang memberikan materi harus yang memiliki *basic* seni?
5. Apakah pengelola perpustakaan harus memiliki *basis* seni?
6. Apakah penduduk sekitar mendukung kegiatan perpustakaan?
7. Apakah ada seniman yang sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di IVAA?
8. Bagaimana mendapatkan koleksi?
9. Kerjasama dengan siapa saja untuk mendapatkan koleksi ?
10. Apakah ada melakukan pembelian sendiri?
11. Apakah seniman ada yang memberikan koleksi?
12. Bagaimana cara mempromosikan Perpustakaan IVAA?
13. Apa saja peran IVAA menurut anda?
14. Koleksi apa saja yang belum dimiliki oleh IVAA?
15. Apakah koleksi IVAA telah didigitalisasi?
16. Apakah ada perubahan spesifik dari terbentuknya awal hingga sekarang?
17. Apa saja prestasi IVAA yang telah dicapai?
18. Apa saja hambatan yang di alami IVAA?

19. Bagaimana solusi IVAA dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam IVAA?
20. Apa harapan IVAA kedepannya?

B. Pustakawan

1. Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?
2. Nomor punggung buku menggunakan apa?
3. Kegiatan apa saja yang sering dilaksanakan?
4. Apakah ada pelatihan untuk mengelola arsip?
5. Apakah yang memberikan materi harus yang memiliki *basic* seni?
6. Apakah pengelola perpustakaan harus memiliki *basis* seni?
7. Apakah penduduk sekitar mendukung kegiatan perpustakaan?
8. Apakah ada seniman yang sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan?
9. Kerjasama dengan siapa saja untuk mendapatkan koleksi ?
10. Apakah ada melakukan pembelian sendiri?
11. Apakah seniman ada yang memberikan koleksi?
12. Bagaimana cara mempromosikan Perpustakaan IVAA?
13. Apa saja hambatan yang di alami IVAA?
14. Apa saja peran IVAA menurut anda?
15. Koleksi apa saja yang belum dimiliki oleh IVAA?
16. Apa perkembangan IVAA dibandingkan dengan perpustakaan lainnya?
17. Apa harapan IVAA kedepannya?

C. Pemateri *Workshop*

1. Bagaimana pendapat anda mengenai IVAA?
2. Apa peran IVAA bagi anda?
3. Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?
4. Apakah ada saran dan kritik buat IVAA?

D. Pengguna Perpustakaan

1. Darimana anda mengetahui IVAA?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai IVAA?
3. Apa peran IVAA bagi anda?
4. Apakah ada saran dan kritik buat IVAA?



Lampiran 3

TRANSKIP DAN REDUKSI DATA

Berikut ini adalah hasil reduksi data dari kegiatan wawancara dengan enam orang informan:

Nama : Santosa

Jabatan : Pustakawan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*)

Waktu : Senin, 22 Mei 2017 / 11:30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Analisis
1	Apa perbedaan IVAA (<i>Indonesian Visual Art Archive</i>) dengan perpustakaan lainnya?	Di Jogja itu ada perpustakaan alternatif dan perpustakaan umum gitu ya. Kalo perpustakaan umum banyak dikelola oleh pematah banyak gitu, bukunya juga banyak macam-macam beraneka ragam. Tetapi kalo perpustakaan alternatif seperti IVAA memang buku-buknya khusus lebih spesifik. Walaupun itu nanti mungkin ada buku-buku yang lain selain seni. Tetapi itu, kebanyakan memang seni sih. Dan itu mungkin di perpustakaan lain tidak ada katalog. Kalo di sini ada katalog pameran. Mungkin	Perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya adalah IVAA merupakan perpustakaan khusus yang koleksinya lebih spesifik mengenai seni. Selain itu, IVAA juga sebagai perpustakaan alternatif bagi pecinta seni.

		<p>di lain tempat mungkin tidak ada sih seperti yang kita punya. Kita menyimpan di perpustakaan katalog-katalog pamerannya, katalog <i>exhibition</i>.</p>	
2	Nomor punggung buku menggunakan apa?	<p>Kita pakai DDC walaupun DDC itu tidak kita terapkan secara sempurna. Tetapi ada sebuah pengembangan-pengembangan sendiri dari kita juga. Seperti pengelompokkan-pengelompokkan yang tepat. Pengelompokan itu seperti ada pengelopokkan buku, pengelopokkan katalog, pengelopokkan dokumentasi, pengelopokkan majalah kita mengarahkan ke jenisnya jadi biar mudah. Kayak model yang katalog itu, kan katalog itu kan ada beberapa isinya tentang katalog pameran seni patung, pameran seni lukis, pameran seni <i>new media art</i>, itu mungkin ada beberapa yang belum tercantum di DDC. Dan kayak katalog itu juga isinya tentang ada seni patung, ada seni lukis, dan sebagainya, dan akhirnya itu juga sulit kalo diterapkan murni secara DDC.</p>	<p>Penentuan klasifikasi/ nomor punggung buku pada IVAA menggunakan pedoman DDC, akan tetapi tidak murni karena koleksi IVAA yang tidak hanya berupa buku maka adanya pengembangan dari IVAA sendiri yaitu dengan mengelompokkan koleksi berdasarkan jenisnya untuk memudahkan penemuan informasi penggunanya.</p>

		<p>Karena disitu juga tidak menyebutkan itu juga. Dan akhirnya katalog itu diklasifikasikan ke 702. Terus kalo majalah dan terbitan berseri itu 705, kalo yang makalah, skripsi, tesis itu tetap ke 707. kalo yang buku teks itu kita memang menggunakan buku DDC murni itu ada 701 filsafat dan seni rupa, 706 itu manajemennya, dan seterusnya lah.</p>	
3	Kegiatan apa saja yang sering dilaksanakan?	<p>Kalo kegiatan perpustakaan itu paling ada E-News Letter dua bulanan, isinya ada program baru di Rumah IVAA, terus ada Sorotan Perpustakaan, IVAA Shop, Sorotan Arsip, terus nanti ada pembahasan tentang <i>showcase</i> yang ini sekarang ada pameran itu juga, anak-anak kecil itu kayak pameran pembacaan, nonton film, musik, magang. Nah untuk anak yang mau magang, kita umumkan di media sosial, di webfile, ada beberapa ketentuan kalo memang di bagian dokumentasi itu paling tidak bisa mengoperasikan,</p>	<p>Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh IVAA seperti E-News Letter dua bulanan, isinya ada program baru di Rumah IVAA, terus ada Sorotan Perpustakaan, IVAA Shop, Sorotan Arsip, ada pembahasan tentang <i>showcase</i>, nonton film dan ada kegiatan untuk magang.</p>

		<p>sudah mengenal kamera, video, atau bisa mengedit video, photoshop itu mungkin kriteria yang ada di dokumentasi. Kalo dibagian riset itu, ada tulisannya paling tidak dia bagus, kalo bagian perpustakaan paling tidak dia bisa mengoperasikan komputer. Nanti kalo bagian-bagian yang agak sulit bisa dikosongin gitu. Minimal mereka magang 1 bulan kalo maksimal itu 3 bulan, terus kalo ya anak-anak magang yang tulisannya bagus ya kita terbitkan. Tapi kalo anak luar itu biasanya pertemanya. Jadi paling tidak harus ada alurnya yang nyambung gitu sesuai dengan tema yang diangkat. Tiap bulan memiliki tema yang berbeda. Banyak sih mbak, nanti saya beri dokumen kegiatan yang sudah dilakukan IVAA. Yang baru-baru ini tu IVAA ada kegiatan seperti mural, mencoba untuk memperkenalkan diri diluar seni rupa juga</p>	
4	Apakah ada	Ada, itu terakhir mbak Melisa yang mengisi tentang	Pengelola arsip di IVAA untuk

	pelatihan untuk mengelola arsip?	pengolahan arsip vital, tapi memang tidak rutin sih. Tapi kemarin itu ada <i>workshop</i> materi itu. Kalo pelatihan sih enggak ya cuma <i>workshop</i> aja. Tapi <i>workshop</i> gak tentu berapa kali diadakan. Tapi di sini memang ada fasilitas ruangan yang disediakan buat diskusi atau <i>sharing</i> , terus pemutaran film, atau itu diselenggarakan oleh inisiatif IVAA atau kah itu kerjasama, atau kah mungkin menepati ruang itu untuk acara-acara. IVAA menyediakan tempatnya, tapi kalo pengolahan acara itu kalo tidak kerjasama silahkan saja kamu mengurus sendiri.	pelatihan tidak ada, akan tetapi adakannya <i>workshop</i> tentang arsip vital oleh IVAA walaupun tidak rutin.
5	Apakah yang memberikan materi harus yang memiliki <i>basic</i> seni?	Kalo <i>workshop</i> yang diselenggarakan IVAA memang itu berkenaan dengan seni ya. Kayak contok <i>workshop</i> yang kemarin itu tentang penulisan seni rupa itu memang materinya tentang seni. Tetapi orang-orang yang mengisi itu bukan semuanya dari seni. Tetapi sesuai dengan bidang keahliannya. Kayak Muhidin itu kan juga	Setiap <i>workshop</i> yang diselenggarakan IVAA bertemakan seni tetapi untuk pematerinya tidak semuanya dari seni melainkan sesuai kebutuhan dari bidang keahliannya.

		keahliannya dalam bidang menulis, jadi kemarin dia mengisi dasar penulisan. Ada mas Susanto, ada dari praktisi tentang seni, macam-macam sih	
6	Apakah pengelola perpustakaan harus memiliki <i>basis</i> seni?	Kalo perekutannya itu dulu memang tidak harus seperti itu, dan karyawan-karyawan di sini tidak seniman juga. Ada yang di lain disiplin ilmu. Mungkin Itu juga salah satu uniknya.	Pengelola perpustakaan IVAA tidak harus memiliki <i>basic</i> seni, minimal bisa mengoperasikan komputer.
7	Apakah penduduk sekitar mendukung kegiatan perpustakaan?	Waktu pembukaan pada tahun 2011 itu ada warga yang mengibahkan buku-bukunya juga tentang arsitektur gitu. Ada banyak, salah satunya itu. Selama ini saya kira mendukung sih, tidak ada complain dari masyarakat sekitar. Mungkin itu indikasi dari biar tidak ada keberatan dari mereka dengan adanya IVAA.	Pepustakaan IVAA berdiri karena dukungan masyarakat sekitarnya sebagaimana pada pembukaan tahun 2011 ada warga yang mengibahkan buku-bukunya tentang arsitektur itu artinya ada dukungan penduduk sekitar.
8	Apakah ada seniman yang sering ikut	Kalo seniman ada tapi jarang, tapi kebanyakan memang orang-orang mahasiswa, atau peneliti, atau kurator atau	Seniman jarang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di

	berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di IVAA?	penulis. Paling memberikan koleksi	IVAA, kebanyakan mahasiswa, peneliti, kurator atau penulis partisipasinya dalam bentuk koleksi.
9	Bagaimana mendapatkan koleksi?	<p>Itukan biasanya ada pameran juga kan, kalo pameran itu biasanya kita <i>hunting-hunting</i> pameran, kita juga mendokumentasikan pameran itu, kalo ada katalognya kita minta, juga kalo yang dari hibah gitu misalnya dari perorangan atau itu dari dalam negeri atau luar negeri biasanya dikirim sih.</p>	Perpustakaan IVAA mendapatkan koleksi berdasarkan pameran-pameran, dan dari hibah perorangan baik dari dalam dan luar negeri.
10	Kerjasama dengan siapa saja untuk mendapatkan koleksi ?	Kolega-kolega kita biasanya lebih ke individu gitu. Misalkan ke seniman, atau galeri. Kalo dari luar ya ada galeri dari luar,	Mendapatkan koleksi perpustakaan IVAA kerjasama dengan institusi non

		<p>instititusi non government dari luar itu juga. Kita juga punya jaringan arsip budaya nusantara itu ada yang dari Kalimantan, Bandung, ada yang di Lombok, kita sendiri ada yang dari Jakarta gitu. Itu tujuannya juga memperkenalkan arsip kita juga. Iya itu pemetaan arsip budaya.</p>	<p>government dari luar, seniman, galeri dan IVAA memiliki jaringan arsip budaya nusantara dari Kalimantan, Bandung, Lombok, dan Jakarta.</p>
11	Apakah ada melakukan pembelian sendiri?	<p>Pembelian ada, tetapi lebih kebanyakan buku-buku teks yang berkaitan dengan seni. Tapi kadang memang buku-buku itu juga diberi, terkadang memang sangat perlu di kira buat IVAA itu perlu ya kita beli. Kalo itu buku tentang teks.</p>	<p>IVAA melakukan pembelian sekiranya diperlukan dan kebanyakan buku-buku yang dibeli tentang seni.</p>
12	Apakah seniman ada yang memberikan koleksi?	<p>Iya, memberikan cuma-cuma. Kadang per orang itu juga tidak melulu memberikan katalog, kadang buku-buku koleksinya dia diberikan ke IVAA. Itu cuma-cuma, tidak</p>	<p>Kontribusi seniman pada IVAA ada yang memberikan koleksinya dengan cuma-cuma untuk bisa diakses oleh umum, dan setiap koleksi yang</p>

		<p>ada timbal balik sama sekali kalo dari perorangan itu ya. Karena mungkin dia sudah baca mungkin daripada dia saja yang baca terus dihibahkan kepada IVAA ini untuk dikoleksi dan bisa di akses oleh umum. gitu kan tidak sendiri kita yang akhirnya kita mempunyai. Mungkin dia mikir begitu, dan itu pasti sudah <i>dilist</i> ya siapa yang memberikan koleksi. berapa inventarisasi juga termasuk buku yang diperoleh darimana itu kan kita catat juga disitu.</p>	<p>diberikan sudah dilist pada catatan inventaris.</p>
13	Bagaimana cara mempromosikan Perpustakaan IVAA?	<p>Salah satunya juga kita ada pameran-pameran arsip gitu kan, itu nanti saya kasih profil IVAA. Ya salah satunya cara mempromosikan IVAA itu ya pameran arsip itu. Dulu ada di Ana Copas, Jogja Jengmin yang bekerja sama dengan Final, sekarang di Singapura</p>	<p>Cara mempromosikan perpustakaan IVAA adalah dengan diadakannya pameran-pameran arsip, via media sosial ada facebook, twitter, istragram,</p>

		<p>juga ada pameran arsip, itu salah satu memperkenalkan kita juga apa yang kita kelola. Media sosial, ada facebook, ada twitter, dan yang terbaru instagram. Terus kalo di media sih saat <i>event-event</i> tertentu. Mungkin ada media-media <i>partner</i> gitu ya untuk mempromosikan acara itu juga kan artinya IVAA juga terpromosikan dengan acara itu sendiri. Kalo gak ya mungkin ada acara kerjasama, mungkin di situ ada logo IVAA yang ditempel di situ yang bekerjasama dengan acara yang lain di suatu tempat.</p>	<p>dan melakukan kerjasama yang nantinya menggunakan logo IVAA.</p>
14	Apa saja peran IVAA menurut anda?	<p>Peran IVAA sendiri karena kita sebagai pengelola dokumentasi, arsip dan pengelola perpustakaan ya katakanlah itu mungkin atau salah satu atau ada yang lain tapi sepengetahuan saya paling disini itu mungkin kalo yang ada peneliti seni itu memang rujukannya memang ke IVAA. Salah satu rujukan penelitian atau bacaan</p>	<p>Peran IVAA yaitu sebagai pengelola dokumentasi, arsip, rujukan penelitian seni, pelestarian dan pelindung arsip.</p>

		alternatif itu akhirnya merujuk ke IVAA gitu. Kalo IVAA tidak ada mungkin seperti ada yang hilang. IVAA merupakan pelestarian atau pelindung.	
15	Koleksi apa saja yang belum dimiliki oleh IVAA?	Apa ya, buku-buku pemetaan itu yang belum di miliki IVAA, buku-buku pemetaan itu buku-buku yang mana yang kita harus miliki itu juga kita bekerjasama dengan orang-orang yang dengan tim-tim riset tim program buku yang perlu biasanya kita langsung beli aja. Jadi jika itu diperlukan. baik itu yang biasanya kita perlukan untuk orang-orang IVAA sendiri sebagai penelitian, itu mungkin juga termasuk buku yang perlu kita miliki.	Koleksi yang belum dimiliki IVAA yaitu buku-buku pemetaan IVAA bekerjasama dengan tim riset program buku yang perlu dimiliki.
16	Apakah koleksi IVAA telah didigitalisasi?	Hmm masih ada seribuan berapa gitu ya yang belum di <i>online</i> kan di OPAC itu. Apakah Masih adakah itu buku-buku yang sudah di <i>online</i> kan itu masih di garap sih. Kayak sekarang sih karena ada buku-buku,	Tentang digitalisasi koleksi IVAA sebagain sudah didigitalisasi seperti archive.iva-online.org, tapi untuk library.iva-online.org masih

		<p>katalog, majalah dan sebagainya baru datang itu setahunnya ada 500an gitu. Kalo yang di library.iva-a-online.org itu yang sudah di <i>online</i> kan tapi buka didigitalisasikan. Tapi kalo yang di archive.iva-a-online.org itu sudah digital pastinya. Baigian-bagian itu sudah digitalisasi dengan klasifikasi dan khasanah sendiri di arsip itu.</p>	<p>ada yang belum digitalisasikan.</p>
17	Apakah ada perubahan spesifik dari terbentuknya awal hingga sekarang?	<p>Mungkin dari sekitar 95 koleksinya semakin banyak gitu yang dikelola dari awal terbentuknya. Dari 2006 kebawah gitu ya, terus dari 2007 keatas</p> <p>Mungkin koleksinya semakin banyak gitu ya, semakin dapat dikelola. Mungkin kalo dari jumlah pengunjung itu mungkin dari yang sekitar bisa dibagi dari sebelum 2006 kebawah itu sampai 2007 keatas</p>	<p>Sejak tebentuknya IVAA terdapat perubahan spesifik dari 2006 kebawah dan 2007 keatas koleksi yang dimiliki IVAA semakin banyak sekitar 95 koleksi. Dilihat dari jumlah pengunjungnya semakin bertambah apalagi didukung internet yang memudahkan pengujung mencari informasi yang diinginkan.</p>

		<p>gitu kan. Kalo 2006 kebawah itu kan internet juga belum begitu ada. Mungkin pengunjung itu banyak juga langsung bisa karena tidak dapat dilain karena mau tidak mau harus berkunjung. Karena sekarang mulai internet juga mulai berkembang, dan IVAA juga bisa di akses di mana pun selama itu masih ada jaringan jadi bisa di rumah bisa di mana cari buku di rumah liat di katalog IVAA ada atau gak kan gitu misalnya. Terus itu arsip ada atau gak, kalo ada bisa kesini juga. Tidak langsung dia berkunjung.</p>	
--	--	--	--

18	Apa saja prestasi IVAA yang telah dicapai?	<p>Kita dulu termasuk di jaringan perpustakaan yang ada di jogjalib.net apa gitu ya saya lupa. Jadi Itu katalog gabungan bersama di Jogja dan sekitarnya. Dulu ada kelompok gitu, jadi kalo mau mencari buku di perpustakaan mana bisa mencari distu. Kita juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai perpustakaan yang aktif input datanya cepat mengelola dibandingkan yang lain itu paling cepat itu di IVAA.</p>	<p>Perpustakaan IVAA termasuk dalam jaringan perpustakaan yang ada di jogjalib.net. IVAA pernah mendapatkan penghargaan sebagai perpustakaan yang aktif dan cepat dalam input data.</p>
19	Apa saja hambatan yang di alami IVAA?	<p>1. Finansial, mungkin masih perlu banyak dukungan. Selama ini sih belum ada dukungan dari pemerintah. Apresiasi pemerintah secara dana itu belum sampai kesini sih. Tapi kita sudah mencoba ke pemda dan mengajukan prosposal tapi belum dapat</p>	<p>Ada tiga hambatan yang di alami IVAA yaitu secara finansial, belum ada apresiasi dari pemerintah. Secara SDM masih minim dikarenakan faktor anggaran yang belum bisa terpenuhi. Kemudian secara bahasa karena referensinya banyak bahasa asing seperti bahasa Jepang,</p>

		<p>jawaban, dan untuk sekarang juga berusaha untuk mencari donor juga gitu. Kita tu sistemnya perkontrak. Jadi kita misalnya harus menyelesaikan <i>project</i> apa dalam jangka beberapa bulan kita sudah harus selesai. Kayak tahun 2007, kita harus mengonlinekan arsip kita gitu. Terus kita buat proposal lalu kita ajukan ke pihak-pihak donatur. Itu kita kerjasama dengan pihak luar negeri.</p> <p>2. Alasan tidak menambah SDM sih ya karena anggaran sih, kita mengatur dengan</p>	<p>bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Belanda ini menjadi kendala bagi pengelola dan itu artinya IVAA membutuhkan penerjemah yang terkendala pada anggaran.</p>
--	--	---	---

		<p>anggaran itu sendiri Sdm itu kita bisa kita atur dengan secara dibayar atau dengan cara magang. Kalo itu kebutuhannya SDM kita mentok kita juga cari penerjemah. Walaupun kita bisa tapi kan kalo dari segi bahasa kita harus mengolah sebagainya gitu kita harus mencari penerjemah</p> <p>3. Bahasa, karena buku-bukunya bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Belanda. Itukan hambtan-hambatan bagi pengelola, ya mungkin sekarang mudah ada google</p>	
--	--	---	--

		<p><i>translate</i>, tapi agak-agak sulit juga meraba-raba gitu kan. Paling kita Cuma liat di pengantarnya gitu untuk meraba-raba dari situ.</p>	
20	Bagaimana solusi IVAA dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam IVAA?	<p>Kalo ada masalah-masalah itu biasanya kita laporan, kayak kita melakukan <i>briefing</i> melaporkan masalah yang tidak bisa kita selesaikan, atau target-target sudah sesuai ataukah itu masih ada yang perlu diperbaiki lagi itu bisa kita bicarakan di situ. bisa dikupas lagi di situ. Itu salah satu solusinya.</p>	<p>Strategi IVAA dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan melakukan <i>briefing</i> melaporkan masalah yang tidak bisa kita selesaikan, ataupun target yang sudah sesuai atau masih perlu diperbaiki lagi lalu dikupas untuk mendapatkan solusinya.</p>
21	Apa harapan IVAA kedepannya?	<p>Kalo yang dicapai oleh perpustakaan ini ya lebih ingin dikenal orang. Kalo dulu memang ada beberapa program untuk biar IVAA itu dikenal, ada otrech itu kita</p>	<p>Harapan IVAA kedepannya semakin ingin dikenal, koleksi semakin banyak, IVAA semakin bermanfaat</p>

		<p>berkunjung ke kampus-kampus, terus ada asyura itu kita mendatangkan seniman untuk mengajar di sekolah-sekolah SMP. Setelah itu biasanya setelah anak-anak sekolah selesai belajarnya setelah itu hilang. Setelah itu ada model guru-guru yang diajarkan oleh seniman dengan kita. Nah maksudnya itu kan ada guru-guru seni tu nah guru itu yang diberi bekal oleh seniman. Nah kalo dulu anak-anak yang dididik sekarang guru-gurunya. Intinya semakin ingin dikenal, koleksi semakin banyak, IVAA semakin bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Khususnya yang berhubungan dengan seni.</p>	<p>bagi lingkungan masyarakat. Khususnya yang berhubungan dengan seni.</p>
--	--	--	--

Nama : Melisa Angelia

Jabatan : Kepala Arsip IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*)

Waktu : Jumat, 19 Mei 2017 / 10:30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Analisis
1	Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?	Kalo IVAA spesifiknya lebih ke buku-buku tentang seni sih. Seni rupa paling banyak, terus seni-seni yang lain, pokoknya seni budayalah kita, terus sama ada tentang ilmu-ilmu sosial dan <i>humaniora</i> . Terus paling yang membedakannya itu karena kami punya katalog-katalog pameran seni rupa jadi itu mungkin yang tidak dimiliki oleh perpustakaan lain.	IVAA lebih spesifiknya ke buku-buku mengenai seni, seni budaya, ilmu-ilmu sosial dan <i>humaniora</i> . Yang membedakan IVAA dengan perpustakaan lainnya adalah IVAA memiliki katalog-katalog pameran seni rupa yang kemungkinan tidak dimiliki oleh perpustakaan lain.
2	Kegiatan apa saja yang sering dilaksanakan oleh IVAA?	Ada <i>launching</i> buku, ada presentasi, penelitian misalnya habis penelitian apa terus dia <i>sharing</i> hasil temuannya, atau habis buat <i>project</i> apa, ya pokoknya diskusi-diskusi gitu. Cuman kemarin ada buat pertunjukkan musik, yang penting jangan terlalu berisik	Kegiatan yang dilakukan oleh IVAA yaitu adanya <i>launching</i> buku, presentasi, <i>sharing</i> penelitian, membuat <i>project</i> , pertunjukkan musik, dan <i>workshop</i> .

		dan kontras sama ini perpustakaan. Jadi harus akustik gitu, terus <i>workshop</i> .	
3	Apakah ada pelatihan untuk mengelola arsip?	Baru <i>workshop</i> kita bikin, kalo dulu kita pernah buat semacam kelas-kelas gitu, tapi sudah lama berhenti terus kita baru bikin lagi ini.	Pelatihan untuk mengelola arsip baru berupa <i>workshop</i> .
4	Apakah yang memberikan materi harus yang memiliki <i>basic</i> seni?	Pematerinya tidak mesti orang seni. Kayak <i>workhsop</i> , sebenarnya kan ini <i>workshopnya</i> penulisan dan pengarsipan sederhana untuk seni rupa. Jadi khusus sudah menjurus ke penulisan seni rupa dan pengarsipan seni rupa. Karena kita mikir menurut kami kita di dunia seni rupa itu krisis penulis baru. Tinggal muda-muda ini tidak muncul jadi kita pinginnya kalo ada <i>workhsop</i> siapa tau nanti peserta <i>workshop</i> lebih <i>intens</i> melanjutkan belajar menulis terus nanti jadi penulis gitu di media ataupun di mana-mana. Kalo pematerinya tidak harus orang seni rupa, karena kan cara menulis itu kan	Pemateri <i>workshop</i> tidak mesti orang seni, tetapi pemateri tersebut orang yang memahami metode penelitian.

		<p>pengetahuannya sama. Mau itu menulis tentang ekonomi, seni, kedokteran pokoknya kan harus ada metodologinya, ada langkah-langkah penelitiannya itu kan sudah baku jadi untuk pengantar penelitian menulis aja. Jadi tidak khusus orang seni rupa juga.</p>	
5	Apakah pengelola perpustakaan harus memiliki <i>basic</i> seni?	<p>Tidak ada lulusan dari arsip atau perpustakaan, atau pun lainnya. Semua kita menganggap belajar bersama.</p>	<p>Pengelola perpustakaan tidak ada lulusan dari arsip atau perpustakaan.</p>
6	Apakah penduduk sekitar mendukung kegiatan perpustakaan?	<p>Masyarakat di sini selama ini kita tidak punya masalah dengan tetangga. Mereka selama ini ya mereka taunya kita perpustakaan sama kantor. Tapi kemarin kita mulai bikin program supaya mereka datang kesini juga. Kayak dimulai dari anak-anak dengan kita bikin bioskop kecil untuk melakukan pemutaran film anak baru satu kali dan itu cukup ramai. Dan itu perlu dibuat kembali.</p>	<p>Masyarakat tidak mempermasalahkan keberadaan IVAA dilingkungan mereka. Hal ini dikarenakan IVAA diketahui sebagai perpustakaan, yang banyak mengadakan kegiatan untuk masyarakat sekitar.</p>
7	Apakah ada seniman yang	<p>Seniman lebih menjadi pembicara sih ya, misalnya</p>	<p>Dalam kegiatan IVAA, seniman juga</p>

	sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan?	mereka presentasi apa, terus seniman lain nanti teman-teman seniman yang lain juga datang. Ya seniman itu macak sibuk. Jadi sering gak sempat ke diskusi-diskusi. Kecuali di pamerannya dia sendiri, atau pameran temennya.	dilibatkan untuk dijadikan sebagai pembicara pada workshop, dan pameran yang diadakan oleh IVAA.
8	Kerjasama dengan siapa saja untuk mendapatkan koleksi ?	Untuk mendapatkan koleksi kita dapat merekam langsung. Kalo di seni rupa itu kan ada pameran-pameran terus ada yang di tim saya dan di tim arsip dokumentatornya dia yang langsung merekam pameran-pameran, diskusi. Itu salah satu cara mendapatkan dokumen. Terus cara kedua bisa kerjasama dengan pelaku-pelaku seni. Pelaku seni itu kita petakan menjadi seniman, maksudnya individu-individu ada seniman, ada kurator, ada penulis seni, ada manajer seni. Tapi ada juga yang institusi jadi atau organisasi kolektif gitu. Baik yang seniman, ataupun yang sudah resmi badan organisasinya atau galeri nasional atau galeri-galeri swasta. Di Jakarta ada	Koleksi yang dimiliki oleh IVAA diperoleh dari hasil usaha IVAA dalam mengumpulkan dan terkadang seniman inisiatif untuk datang menyumbangkan arsipnya untuk mengkontribusikan katalog atau mengcopy file. Selain itu, IVAA juga melakukan pendokumentasian pada saat diselenggarakannya pameran seni rupa, sumbang dari kurator, manajer seni, penulis, galeri swasta, dan Dewan Kesenian Jakarta.

		<p>Dewan Kesenian Jakarta itu mereka juga punya arsip mengarsipkan seni semua kegiatan yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki dari tahun tujuh puluhan itu ada sastra, seni tari, teater, dan sebagainya, termasuk seni rupa. Kita kerjasama untuk bagian seni rupanya. Kita bisa menyalin atau mengcopy. Terus seniman terkadang inisiatif untuk datang menyumbangkan arsipnya. Untuk mengkontribusikan katalog atau mengcopy file.</p>	
9	Apakah ada	<p>Gak ada. Sifatnya kontribusi sih, kita juga non profit. Jadi orang memberi. Kita tidak pernah mengakuisisi bahwa kita lembaga arsip beneran atau resmi gitu. Kita dikasih secara cuma-cuma gitu dengan kerjasama dengan catatan penggunaan misalnya ini gak boleh di <i>upload</i>, ini gak boleh dicopy harus baca di tempat seperti itu.</p>	<p>IVAA dalam pengadaan tidak pernah melakukan pembelian karena IVAA merupakan lembaga non profit, sehingga koleksi yang dimiliki merupakan hasil kerjasama dengan pihak lain, misalnya dengan perjanjian atau MOU tertentu.</p>
10	Apakah seniman	Ada, walaupun sebenarnya	Koleksi pada IVAA

	ada yang memberikan koleksi?	kita tidak punya ruang untuk menyimpan karya seni. Tapi ada juga yang ngasih kenang-kenangan atau apa gitu. Akhirnya kita menyimpan saja, diruangan.	banyak merupakan hibah, hadiah, atau pemberian dari seniman.
11	Bagaimana cara mempromosikan Perpustakaan IVAA?	Macam-macam ya mulai dari kirim <i>email</i> , misalnya kita punya program seperti pojok arsip pilihan, terkadang juga kita biasanya dijadikan satu dengan <i>E-Newsletter</i> . Jadi kita punya <i>newsletter</i> dua bulanan intinya mengabarkan kegiatan-kegiatan IVAA, kita bikin apa, terus ruangan ini kan bisa dipakai buat macam-macam bisa diskusi, atau pemutaran film, <i>workshop</i> itu juga termasuk yang diumumkan dalam <i>newsletter</i> . Terus koleksi-koleksi baru atau koleksi-koleksi lama yang kurang tesorot gitu. Sebenarnya kita punya koleksi ini menurut kita bagus tapi orang itu tidak tau nah itu juga kita umumkan di situ. Ada koleksi bagus kayak sorotan dokumentasi, sorotan arsip, sorotan pustaka, itu juga untuk	IVAA dalam melakukan promosi perpustakaan melalui <i>E-Newsletter</i> yang berisi kegiatan atau program yang diadakan, dan berbagai koleksi menarik yang dimiliki IVAA seperti sorotan dokumentasi, sorotan arsip, dan sorotan pustaka. Selain itu, IVAA juga melakukan promosi melalui sosial media seperti instagram, facebook page, dan twitter; serta mengadakan atau mengikuti pameran dan festival.

		<p>menyorot katalog-katalog lama yang sebenarnya penting atau katalog baru yang menarik buku-buku baru. Sosmed juga ada, yang paling baru kita punya instagram, facebook page, twitter, terus promosi yang dalam bentuk program juga ada. Maksudnya kita juga mau bikin program yang cukup besar buat kami, karena kami belum pernah buat program kegiatan sebesar ini sebelumnya. Karena itu merupakan rangkaian kegiatan gitu, dan kita menyebutnya festival arsip untuk bulan september tahun ini. Dirangkaian kegiatannya termasuk <i>workhsop</i> yang kemarin (penulis) itu, itu semacam pereventnya. Karena nanti lulusannya kelas menulis ini nanti diharapkan bisa juga membantu festivalnya. Kayak peliputan gitu peliputan kegiatan arsip. Terus dibulan september itu ada pameran arsip, ada seminar internasional tentang arsip, pameran tentang komunitas.</p>	
--	--	--	--

		<p>kita juga mengundang inisiasi pengarsipan baik individu maupun kolektif, maupun yang sudah berinstansi, ada juga yang dari luar negeri juga, yang dekat-dekat juga kita undang untuk memamerkan koleksi mereka atau mempromosikan program mereka di sana. Terus ada pembuatan program publik yang sebenarnya itu bisa dijadikan karya juga, jadi rencananya kita mau bikin ketoprak orang berbasis arsip sama pertunjukan musik, dan sekaligus peluncuran katalog data.</p>	
12	Apa saja hambatan yang di alami IVAA?	<p>Tapi hambatan terbesar pada IVAA itu ya soal finansial, karena kita yayasan, kita non profit, terus yang untuk operasional arsip memantenance atau pemeliharaan arsip itu kan tidak murah. Arsip digital pun walaupun dianggap lebih praktis tetapi ternyata juga tidak murah, karena membutuhkan <i>hardisk</i> yang besar. Apalagi kalo sudah</p>	<p>Hambatan yang dihadapi oleh IVAA berhubungan dengan finansial karena IVAA merupakan lembaga non profit.</p>

		<p>membicarakan arsip <i>online</i> berarti harus memiliki koneksi internet yang cukup kuat, terus semua piranti itu harus memiliki listrik. Jadi operasional IVAA itu cukup besar untuk perbulannya itu. Tentu saja Cuma klise ya semua finansial gitu. Tapi ya itu kenyataannya, dan kita tidak punya sumber dana yang tetap. Yang pasti selalu membayar atau membiayai IVAA itu dibiayai hidup oleh pendonor internasional, lembaga-lembaga donor di Indonesia juga. Cuma dia lembaganya milik Belanda, Amerika. Kita yang proyek yang sangat besar itu proyek yang digitalisasi sampai pembangunan arsip <i>online</i>, dan sampai sekarang ini masih dibiayai <i>for foundation</i> tapi itu juga tidak bisa selamanya kan ada juga ada <i>project</i> ada jangka waktunya nanti kalau sudah selesai bisa saja tidak dilanjutkan bisa juga atau kalau kita masih bisa bekerja sama bisa dilanjutkan</p>	
--	--	--	--

		terutama tergantung programnya four juga apakah masih mau membiayai bidang-bidangnya. Intinya kita harus selalu mencari sumber dana baru gitu.	
13	Apa saja peran IVAA menurut anda?	Peran IVAA itu mulai dari merekam, mengumpulkan terus menyimpan, megolah dokumen terus sampai menyebarluaskan itu menjadi program-program. Tapi gampangnya sih ya kalo banyak orang ingin melakukan penelitian seni rupa ya pergi ny ke IVAA. Karena belum ada lembaga lain yang fokus ke seni rupa. Pengarsipan seni rupa Indonesia gitu khusus seni rupa. Kalo misalnya arsip yang umum kan sejarah-sejarah umum sejarah-sejarah bangsa itu pastinya lebih lengkap ke ANRI misalnya.	Peran IVAA adalah merekam, mengumpulkan, menyimpan, megolah, dan menyebarluaskan berbagai dokumen yang berkaitan dengan seni rupa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.
14	Koleksi apa saja yang belum dimiliki oleh IVAA?	Yang belum dimiliki IVAA mungkin tentang sejarah seni rupa yang di tahun-tahun sebelumnya IVAA berdiri. Itu masih banyak banget	Koleksi yang belum dimiliki oleh IVAA adalah koleksi mengenai sejarah seni rupa terutama koleksi

		<p>bolongnya. Apalagi kalo ngomongin sejarah seni rupa di Indonesia sendiri di periode 1900an awal banget sampe 1930an itu benara-benar kosong. Kita gak tau disitu ada peristiwa apa aja di dunia seni rupa modern. Tapi memang masih banyak banget bolongnya kalau kita mau menysun historygraphi seni rupa Indonesia.</p>	<p>pada tahun 1900an sampai 1930an.</p>
15	Apa perkembangan IVAA dibandingkan dengan perpustakaan lainnya?	<p>Baru sebagian koleksi di digitalisasi. Kan kalau sudah didigitalisasi kan semua orang kan bisa mengcopy filenya. Tapi yang <i>urgent-urgent</i> seperti pita-pita kaset itu, audio itu kita dahulukan karena supaya gak cepat rusak. Itu kan umurnya gak panjang.</p>	<p>Perkembangan IVAA adalah sudah mengubah sebagian koleksi yang dimilikinya kedalam bentuk digital, terutama koleksi seperti pita-pita kaset atau audio yang rentan rusak.</p>
16	Apa harapan IVAA kedepannya?	<p>Semua bisa diupload di <i>online</i> biar mudah mencarinya, karena kan menyimpannya di <i>hardisk</i> itu membuat kerepotan kalo tidak rapi menyimpannya. Terus yang fisik juga kan masih tersebar. sebenarnya kan</p>	<p>Harapan IVAA adalah dapat melakukan digitalisasi semua koleksi yang dimiliknya, dan melengkapi beberapa koleksi arsip sejarah seni rupa yang belum</p>

	<p>kayak katalog ini kan, arsip-arsip, kliping-kliping gitu kan masih tercecer di beberapa penyimpanan itu cukup menyulitkan dalam pencarian. Terus harapannya juga bisa melengkapi yang sejarah arsip untuk melengkapi menyusun historygrhapis seni rupa. kita punya yang di tahun empat puluhan itu agak lumayanlah ada tapi spesifiknya bukan di era rujukan Jepang gitu agak susah. Arsip yang daerah Jepang itu, kita malah punya yang sebelum dan sesudah Jepang. Yang Jepang itu kita cuma punya majalah beritanya yang namanya Jawa Baru itu. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tapi kalo arsip foto, video gitu sangat jarang. Intinya kita ingin melengkapi yang bolong-bolong itu.</p> <p>dimiliki, seperti arsip rujukan pada jaman jepang, dan lain sebagainya.</p>
--	--

Nama : Muhidin M. Dahlan

Jabatan : Pemateri

Waktu : Jumat, 19 Mei 2017 / 19.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Analisis
1	Bagaimana pendapat anda mengenai IVAA?	IVAA ini apapun yang terjadi dia harus ada. Karena pilihan mereka ke arsip ini bukan pilihan yang mudah. Satu-satunya arsip seni rupa di Indonesia yang konsisten seperti ini hanya di Yogyakarta. Seperti ini loh ya, yang ada koleksinya, yang tersistematisasi dengan baik, disadari baik dari awal, dibentuk untuk mengisi pergerakan seni rupa yang masif ini terutama di Yogyakarta. Maka yang pertama bahwa dia penting, Apapun yang terjadi harus dipertahankan. Ketika nanti kedengaran mereka bangkrut itu harus tetap dipertahankan, dan kalo bisa negara itu ikut terlibat. Karena tidak mudah membuatnya. Negara tidak bisa membuat seperti ini. Karena ini fokus sangat spesifik, beda sama perpustakaan daerah, perpustakaan arsip daerah gitu sangat berbeda. Dan cara mereka memandang arsip juga berbeda. Yang kedua, ini tempat belajar yang sangat menarik untuk seni rupa. Ketika perpustakaan ISI tidak dapat diharapkan, maka tempat ini	IVAA adalah satu-satunya lembaga arsip seni rupa yang konsisten yang berada di Yogyakarta. Koleksinya tersistematisasi dengan baik, dan sangat menarik karena sebagai galeri arsip..

		<p>paling memungkinkan untuk dilakukan itu. Jadi ini ruang belajar sekaligus <i>icon</i> kota Yogyakarta yang sifatnya tematik. <i>Icon</i> wisata loh ini. Tidak sekedar hanya perpustakaan biasa, ini <i>icon</i> wisata. Sebagaimana galeri itu dan galeri ini sangat menarik karena galeri arsip. Ini bagian dari galeri seni rupa. Menurut saya IVAA itu galeri seni rupa bukan hanya lembaga arsip. Ini seni rupa loh dari cara menatanya. Ini pola penataan. Jadi arti seluruh pandangnya itu cara meletakkan visual.</p>	
2	Apa peran IVAA bagi anda?	<p>Tempat belajar. Saya kira karena saya tidak pernah kehabisan ide tentang seni. Paling tidak dia (IVAA) mengkonfirmasi data.</p>	<p>Peran IVAA merupakan tempat belajar dan mendapatkan berbagai data mengenai seni.</p>
3	Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?	<p>Oh tidak bisa dibandingkan. Kita menista itu. Kita menista lembaga ini. Juga tidak enak dibandingkan toh. Ini cara sopan saya untuk mengatakan tidak mengatakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tapi saya tidak mau membandingkannya. Hanya dilihat saja berapa kali saya kesana dan berapa kali saya kesini. Ketika ingin ada tema dikepala saya, untuk mensinkronkan dengan data saya memilih disini atau disana. Nah disanalah kemudian ketahuan saya memilih disini. Karena berbeda ya dari cara</p>	<p>Perbedaan IVAA dengan perpustakaan lain tidak bisa dibandingkan karena konsepnya berbeda, berbeda dari cara meletakkannya, menatanya, melayaninya, dalam melayani pemustaka disini <i>humanisme</i>.</p>

		meletakkannya, menatanya, melayaninya beda, melayani disini <i>humanisme</i> .	
4	Apakah ada saran dan kritik buat IVAA?	<p>Saya tidak bisa mengkritik IVAA ya. Karena sulit sekali dikritik. Pasti banyak kalo dicari-cari ya. Tapi tidak enak. Bukan karena apa tapi karena dia sangat unik untuk dikritik. Kalopun dikritik untuk apa juga. Lah adanya Cuma dia. Namanya komunitas tidak mempersoalkan itu. Bahkan IVAA ini mungkin tidak mempersoalkan kalo bukunya hilang. Sepertinya tidak mempersoalkan bukunya yang hilang. Itulah bedanya tidak pernah ditangisi. Pindah-pindah pun tidak terlalu dimasalahkan. Ini tu terlalu rapi kalo perpustakaan komunitas, dan dia yang paling ideal. Dari penataannya, pengkatalogannya, mempresentasikan arsipnya udah ideal. Soal mempresentasikan arsipnya tidak ada saingan.</p>	<p>Saran dan kritik untuk IVAA tidak ada. Karena IVAA terlalu rapi untuk perpustakaan komunitas, dan dia yang paling ideal. Dari penataannya, pengkatalogannya, mempresentasikan arsipnya. Tidak ada saingan dalam mempresentasikan arsipnya.</p>

Nama : Arga Aditya

Jabatan : Pemustaka

Waktu : Jumat, 19 Mei 2017 / 18:00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Analisis
1	Darimana anda mengetahui IVAA?	Tau dari teman ke teman, mbak..	Informan mengetahui keberadaan IVAA dari teman-temannya.
2	Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?	Jelas sangat berbeda. Kalau IVAA itu lebih <i>concern</i> ke seni rupa, menurut ku secara pribadi. IVAA itu meminimalkan memudahkan aku untuk langsung mengakses ke arah mana, kebutuhan ilmu pengetahuan yang aku mau. Tapi kalau di perpustakaan umum raknya banyak. Ya.. walaupun sudah ada klasifikasinya <i>sih</i> , tapi ya aku harus benar-benar mencari apa yang mendekati apa yang aku cari.	IVAA merupakan salah satu lembaga penyedia informasi yang spesifik pada seni rupa. Hal ini memudahkan pemustakanya untuk memperoleh berbagai informasi mengenai seni rupa yang dibutuhkan dibandingkan apabila harus mencari di perpustakaan umum.
3	Apa peran IVAA bagi anda?	IVAA itu perpustakaan yang pasti arsipnya lumayan penting untuk ranah <i>visual art</i> . Cukup membantu, karena banyak file-file penting yang harusnya	IVAA merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi berupa arsip pada bidang <i>visual art</i> .

		<p>kalau temen-temen khususnya <i>kayak</i> aku anak ISI <i>nih ya..</i> Apalagi seni rupa, harusnya sering-sering <i>bongkarin</i> isi raknya IVAA karena punya banyak sejarah-sejarah penting mengenai seni. Kadang-kadang kalaupun aku <i>nggak</i> bisa kesini pun aku bongkar via <i>onlinenya</i> mereka. Karena ada file mereka yang <i>online</i> juga.. <i>Kayak gitu sih..</i></p>	<p>IVAA juga memiliki koleksi mengenai sejarah dibidang seni yang bermanfaat terutama bagi pemustaka yang menekuni bidang seni rupa. Akses informasi pada IVAA juga tersedia dalam bentuk <i>online</i> sehingga pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa harus datang langsung ke IVAA.</p>
4	Apakah ada saran dan kritik buat IVAA?	<p>Belum ada <i>sih</i> sampai sekarang soal keluhan. Karena, keluhan permasalahanku selalu terjawab oleh IVAA. Kalopun aku nyari <i>file-file</i> penting, IVAA <i>pun gak</i> bisa sembarangan membuka buka <i>file-file</i> penting itu. Kayak misalnya <i>email-emailan</i> <i>pun</i> IVAA menanyakan buat apa <i>file</i> itu. Kalo menurutku bukan keluhan <i>sih</i>, tetapi <i>kayak</i> lebih menjaga arsip-arsip penting kesenian <i>aja sih..</i></p>	<p>Informan tidak merasa adanya hambatan selama mengakses informasi yang dibutuhkan di IVAA. Adanya peraturan dalam mengakses informasi menganai arsip-arsip tertentu yang ada di IVAA dianggap sebagai kewajaran untuk menjaga informasi yang</p>

		terdapat pada arsip- arsip tersebut.
--	--	---



Nama : Muhammad Irvan

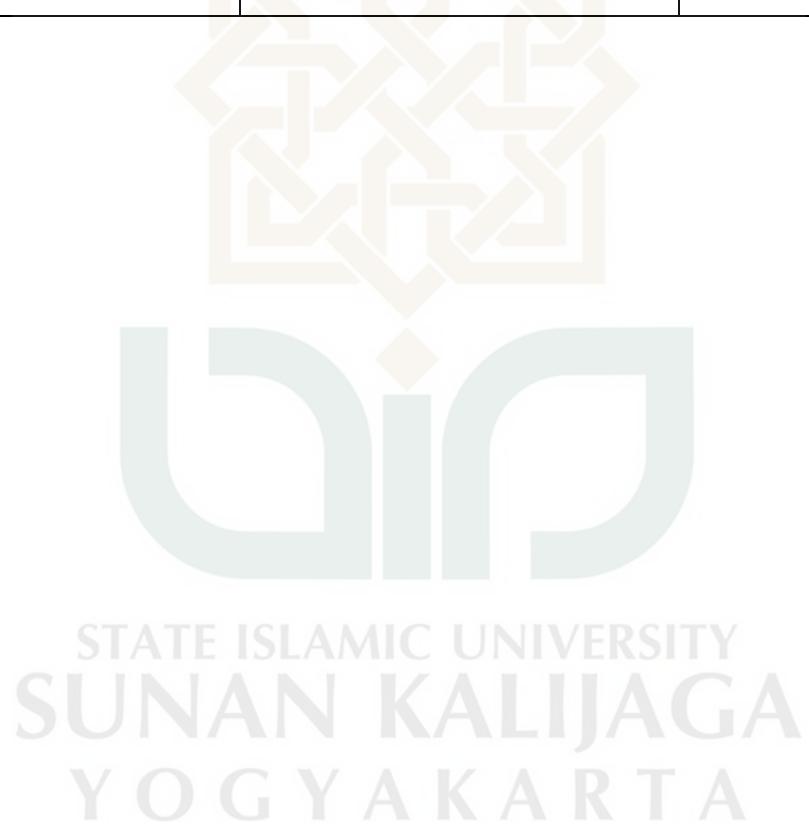
Jabatan : Pemustaka

Waktu : Jumat, 19 Mei 2017 / 18:30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Analisis
1	Darimana anda mengetahui IVAA?	Dari sosial media.	Informan mengetahui keberadaan IVAA dari media sosial. Hal ini menunjukkan jika IVAA juga melalukan promosi mengenai keberadaannya melalui media sosial agar lebih dikenal dan dekat dengan pemustakanya di era kemajuan teknologi saat ini.
2	Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?	Kalau saya karena masih baru, menurut saya koleksinya bagus banget. Karena <i>segmented</i> pada bidang <i>visual art</i> , dan <i>kayaknya</i> IVAA itu satu-satunya yang bikin perpustakaan khusus tentang <i>visual art</i> . Karena dia pemain tunggal, sangat penting pasti posisinya. Karena <i>segmentednya</i> itu, dia menjadi sangat penting ketimbang	IVAA merupakan satu-satunya lembaga penyedia informasi yang berfokus pada bidang <i>visual art</i> . Hal ini menjadikan IVAA lebih unggul dan menarik untuk dikunjungi oleh pemustaka yang tertarik dibidang seni

		perpustakaan umum.	jika dibandingkan dengan perpustakaan umum.
3	Apa peran IVAA bagi anda?	IVAA sangat penting sebagai sumber sejarah seni rupa. Saya <i>jadi</i> mengerti sedikit metode penulisan seni rupa berbasis penelitian. Selain itu data yg saya butuhkan cukup bisa diakses secara <i>online</i> di IVAA.	IVAA merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi berupa sejarah seni rupa, dan metode penulisan penelitian dibidang seni rupa. Akses informasi pada IVAA juga tersedia dalam bentuk <i>online</i> yang dianggap sangat memudahkan pemustaka, sehingga pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa harus datang langsung ke IVAA.
4	Apakah ada saran dan kritik buat IVAA?	IVAA itu koleksinya lebih mudah dikases, <i>toh banyakkan</i> buku-buku belum ada versi <i>digitalnya</i> , ada beberapa yang memang sudah dibuat pdf <i>tetapi kan</i> masih koleksinya terlalu banyak dan belum semuanya dapat diakses <i>gitu</i> .	Koleksi pada IVAA masih banyak yang belum tersedia dalam bentuk digital atau pdf, sehingga informasi yang dapat diakses secara <i>online</i> belum bisa memenuhi

		<p>Akan lebih mudah kalo semuanya dibuat virtual agar kita dapat mengaksesnya lebih cepat itu hanya tuntutan kecepatan saja gitu kita butuh sumber data ini ya kita klik saja cepat ketimbang kita harus datang kesini dan mencari di rak.</p>	semua kebutuhan penggunanya.
--	--	--	------------------------------



Nama : Rio Rahardjo

Jabatan : Pemustaka

Waktu : Jumat, 19 Mei 2017 / 18:45 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Analisis
1	Darimana anda mengetahui IVAA?	Awal tau IVAA itu dari teman kampus. Lalu buka website online setelah itu baru dari dosen	Pemustaka mengetahui tentang IVAA dari teman, lalu cek website online dan informasi dari dosen.
2	Apa perbedaan IVAA dengan perpustakaan lainnya?	Kalo saya rasa untuk koleksi IVAA itu cukup, kalo dikampus kadang kala memang cukup <i>general</i> . Kalo di IVAA kan lebih ke visual. Ya banyak ya tapi aku lebih <i>balancenya</i> lebih ke IVAA ya.	Perbedaan IVAA dan perpustakaan lain adalah koleksi IVAA lebih ke visual sedangkan perpustakaan lain lebih <i>general</i> .
3	Apa peran IVAA bagi anda?	IVAA kan merupakan lembaga independent, lembaga independentnya lebih banyak datanya daripada perpustakaan. Jadi kemarin itu memang ada beberapa sumber yang harus	Peran IVAA bagi pemustaka yang merupakan lembaga independentnya lebih banyak data yang mendukung kebutuhan seninya.

		aku dapatkan tapi gak dapat di perpustakaan ISI akhirnya aku dapatkan disini.	
4	Apakah ada saran dan kritik buat IVAA?	<p>Ada beberapa aku lihat di <i>online</i> beberapa contoh kasus pameran, IVAA itu udah mendokumentasikan dengan baik cuman memang aku rasa ada perlunya juga untuk hal kesini. Cuma tidak perlu di <i>online</i> kan semua. Tapi sejauh ini baik aja sih. Oh iya pertama kali nyari buku disini agak PR ya. Ketika aku mencari disana menemukan buku yang menarik tapi bukan buku yang aku tuju gak dapat. Lebih ke bagian teknis kayak gitu. Mungkin kalo orang perpus tau kode gitu ya. Teknisnya agak sedikit PR banget sih. Koleksinya terlalu tinggi harus menjangkau menggunakan anak tangga. Tapi</p>	<p>Saran dan kritik untuk IVAA hendaknya menambahkan koleksi, sosialisasi fasilitas perpustakaan untuk mempermudah pencarian informasi, koleksinya terlalu tinggi harus menjangkau menggunakan anak tangga, dan konsep ruangannya kurang nyaman karena panas.</p>

		<p>mungkin emang sudah konsepnya IVAA mungkin seperti itu. Dan sama panas. Kalo siang itu sangat panas. Jadi sedikit kurang nyaman aja.</p>	
--	--	---	--



Lampiran 4

DOKUMENTASI IVAA (*INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE*)



IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) tampak depan



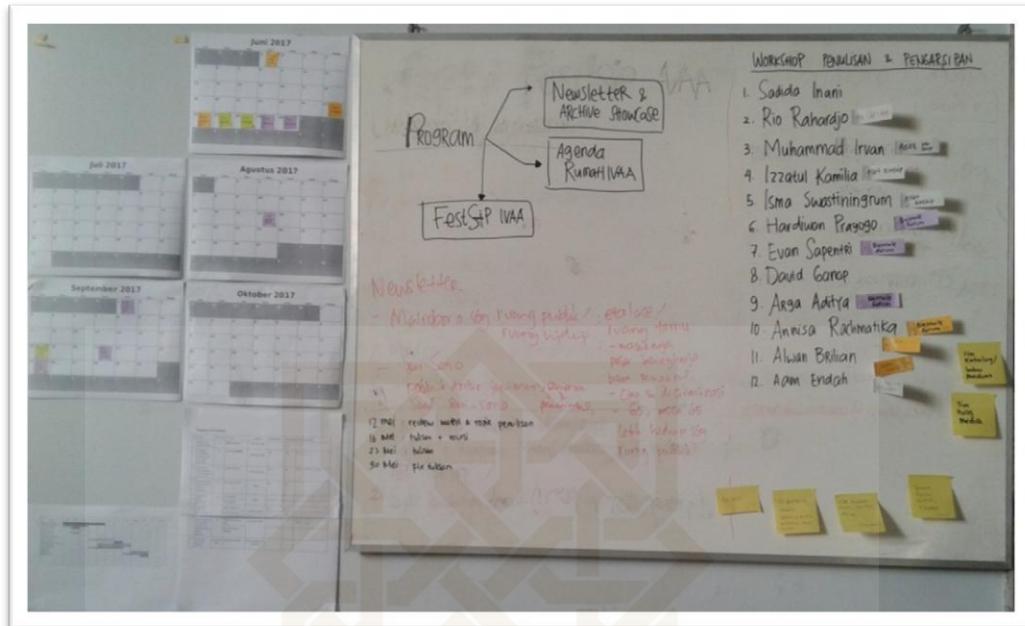
Koleksi buku IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*)



Karya hasil pemberian seniman



Ruangan dan koleksi di lantai 2



Jadwal Kegiatan IVAA (*Indoneisian Visual Art Archive*)



Salah satu koleksi katalog IVAA



Rutinitas IVAA



Salah satu pemateri *workshop* Muhiddin M. Dahlan-Pendiri R-Buku dan
Warung Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 51970, Fax. (0274) 557978
<http://pps.uin-suka.ac.id> email : pps@uin-suka.ac.id

Nomor : B- 770/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2017
Lamp. : 1 (satu) eksemplar.
Hal. : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 22 Maret 2017

Kepada Yth. :
Pimpinan Perpustakaan
Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb..

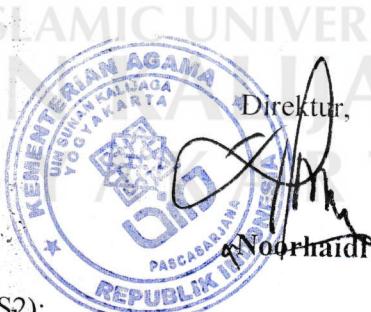
Dengan hormat disampaikan bahwa dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini kami mohon Bapak berkenan memberikan ijin penelitian kepada :

Nama	:	Fridinanti Yusufhin
NIM	:	1520010040
Jenjang	:	Magister (S2)
Semester	:	IV (empat)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tahun Akademik	:	2016/2017
Judul Tesis	:	PERAN PERPUSTAKAAN IVAA (INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE) DALAM PENGEMBANGAN SENI DI YOGYAKARTA

Dibawah bimbingan: Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., M.A.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Tembusan:

1. Koordinator Program Magister (S2);
2. Sdr/i. Fridinanti Yusufhin;
3. Arsip.

Daftar Riwayat Hidup



A. Identitas Diri

Nama	: Fridinanti Yusufhin
Tempat/Tgl Lahir	: Jambi, 3 Maret 1993
Alamat Rumah	: Jl. Kapten M. Daud Rt.17 No.47 Kel. Payo Lebar Kota Jambi
Agama	: Islam
Nama Orang Tua	: Yusuf Fahmi/Misriyati
Email	: Fridinantiy@yahoo.com
Phone	: 082243423243

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD, Tahun Lulus : SDN 29 Kota Jambi, 2004
- b. SMP, Tahun Lulus : SMPS Islam Al Falah Kota Jambi, 2007
- c. SMK, Tahun Lulus : SMK Rivany Indra Putra Kota Jambi, 2010
- d. S1, Tahun Lulus : UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2014

C. Karya Ilmiah

1. Penelitian
 - a. Skripsi: Penggunaan Alat Bantu Dalam Penelusuran Informasi Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora IAIN STS Jambi di Badan Arsip Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi
 - b. Jurnal: "Katalogisasi Di Era Digital", *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, Vol.1 No.1, Juni 2017.